

Skripsi

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI METODE
PEMBIASAAN DI SMP BAHRUL MAGHFIROH MALANG**

Oleh:

SANDI SAPUTRA

NIM. 19130076



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI METODE
PEMBIASAAN DI SMP BAHRUL MAGHFIROH MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Sandi Saputra
NIM. 19130076**

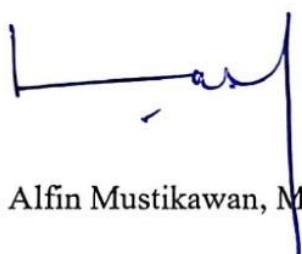


**PRORAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang”** oleh **Sandi Saputra** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

**Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul
Maghfiroh Malang**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Sandi Saputra (19130076)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Desember 2025 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh gelar Strata atau
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panel Penguji
Ketua Penguji
Dr. Saiful Amin, M. Pd
NIP. 198709222015031005

Tanda Tangan



Sekertaris Sidang
Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008



Pembimbing
Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008



Anggota Penguji
Nailul Fauziyah M. A
NIP. 19841209201802012131



Mengesahkan,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Alfin Mustikawan, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 20 Desember 2025

Hal : Skripsi Sandi Saputra

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sandi Saputra

NIM : 19130076

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandi Saputra

NIM : 19130076

Program Studi : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Desember 2025

Hormat saya,



Sandi Saputra

NIM. 19130076

LEMBAR MOTO

“Hey, dad, look at me. Think back and talk to me. Did I grow up according to plan? and do you think I’m wasting my time doing things I wanna do?. But it hurts when you disapprove all along. And now I try hard to make it I just wanna make you proud”

(Simple plan ~ Perfect)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Terucap syukur untuk Allah SWT untuk segala rahmat dan nikmat-Nya, dan segala doa yang telah tercurahkan dari orang-orang yang selalu mendukung, hingga skripsi ini yang merupakan tugas akhir dapat terselesaikan. Maka, peneliti mempersesembahkan untuk:

Kedua Orang Tua, Adik, Dan Keluarga

Kedua orang tua saya Bapak Kusnan dan Ibu Sriyatun, dan keluarga yang senantiasa memanjatkan doa di setiap untaian permohonan kepada Allah SWT.

Kemudian, yang selalu membantu secara materil maupun non materil dan membantu dengan memberikan nasehat serta kasih sayangnya. Tanpa hal tersebut, tidak akan memungkinkan peneliti dapat melalui setiap tahapan proses dengan diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Dan untukmu, terima kasih banyak untuk semuanya.

Dosen Pembimbing

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Alfin Mustikawan M,Pd yang telah dengan sabar membantu peneliti. Karena telah memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, nasehat, dan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat dan Teman

Saya mengucapkan banyak banyak terima kasih kasih kepada sahabat sahabat saya yang telah senantiasa memberikan dukungan, dan bantuan dalam berbagai situasi. Kehadiranmu memberikan semangat serta motivasi bagi saya untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga persahabatan ini selalu terjaga dan membawa kebaikan kebaikan bagita kita semua,

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi karunia, hidayah, serta innayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SMP BAHRUL MAGHFIROH MALANG*” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan berbagai masukan untuk penelitian ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Guru, staff, dan siswa SMP Bahrul Maghfiroh Malang yang telah bersedia untuk membantu pada saat kegiatan penelitian.
7. Kedua orang tua penulis, Kusnan dan Sriatun, untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini

sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.

8. Saudara-saudara penulis, Faris dan Azril terimakasih selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis, kalian adalah yang terbaik dan panutan penulis. Semoga mimpi-mimpi baik kita akan terwujud dan akan tetap akur satu sama lain sampai kapanpun.
9. Mahasiswa dengan NIM 19130041, terimakasih untuk peran sebagai rekan terdekat yang sampai detik ini selalu membersamai.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Malang, 17 Oktober 2023

Penulis,

Sandi Saputra

NIM. 19130076

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| LEMBAR MOTO | vi |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| مستخلص البحث | xiv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Originalitas Penelitian | 8 |
| F. Definisi Istilah | 12 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II..... | 14 |
| PRESPEKTIF TEORI | 14 |
| A. Landasan Teori | 14 |
| 1. Pembentukan Karakter | 14 |
| 2. Disiplin..... | 23 |
| 3. Metode Pembiasaan | 30 |
| 4. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan | 36 |

| | |
|---|----|
| B. Kerangka Berpikir..... | 38 |
| BAB III..... | 40 |
| METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Pendekatan & Jenis Penelitian | 40 |
| B. Lokasi Penelitian | 40 |
| C. Kehadiran Penelitian..... | 41 |
| D. Data & Sumber Data..... | 42 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| F. Analisi Data..... | 45 |
| G. Prosedur Pentlitian..... | 47 |
| H. Prosedur Penelitian | 49 |
| I. Pustaka Sementara | 50 |
| BAB IV | 52 |
| PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 52 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian | 52 |
| B. Paparan Data..... | 56 |
| C. Hasil Penelitian..... | 64 |
| BAB V..... | 68 |
| PEMBAHASAN | 68 |
| A. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang | 68 |
| B. Dampak Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang | 74 |
| BAB VI | 79 |
| PENUTUP | 79 |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 81 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 83 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 94 |

ABSTRAK

Saputra, Sandi, 2025, Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Metode Pembiasaan

Pembentukan karakter disiplin merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk siswa agar memiliki sikap taat aturan, tanggung jawab, dan konsisten dalam berperilaku. Karakter disiplin tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses berkelanjutan dan terencana. Sekolah memiliki prean strategis dalam menanamkan nilai disiplin melalui berbagai program pendidikan. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah metode pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan, nilai disiplin diharapkan dapat tertanam secara alami dalam diri siswa.

Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) untuk mengetahui implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. (2) untuk mengetahui dampak implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan perpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (sumber, metode, penyidik, dan teori). Pemilihan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling* dengan memilih beberapa narasumber berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan; 1) implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan meliputi; a) disiplin waktu, b) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, c) kegiatan keagamaan, dan d) keteladanan guru. Pelaksanaan pembiasaan dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam kegiatan sekolah. Dukungan guru, budaya sekolah, dan kerja sama dengan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin. 2) dampak implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan telah berjalan sebagai yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya 2 bentuk disiplin, yaitu; kedisiplinan menaati tata tertib datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai jadwal dan rapi, serta kedisiplinan waktu dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dzuhur, menggunakan waktu belajar sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, serta budaya membaca surat Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

ABSTRACT

Saputra, Sandi, 2025, Formation of Disciplined Character Through the Habitual Method at Baghrul Maghfiroh Middle School, Malang Undergraduate Thesis Department of Social Studies Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang Thesis Supervisor: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Keywords: Character Education, Discipline, Habituation Method

The formation of discipline character is an important aspect of education aimed at developing students who are obedient to rules, responsible, and consistent in their behavior. Discipline character cannot be formed instantly, but requires a continuous and well-planned process. Schools have a strategic role in instilling discipline values through various educational programs. One strategy that is widely implemented is the habituation method in students' daily activities. Through habituation, discipline values are expected to be internalized naturally within students

The objectives of this study are: (1) to identify the implementation of discipline character formation through the habituation method at SMP Bahrul Maghfiroh Malang, and (2) to determine the impact of the implementation of discipline character formation through the habituation method at SMP Bahrul Maghfiroh Malang. This study employs a qualitative research approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using prolonged engagement, persistent observation, and triangulation, including source triangulation, method triangulation, investigator triangulation, and theory triangulation. The selection of research participants was carried out using purposive sampling by choosing several informants based on specific considerations and objectives in accordance with the focus of the study.

The results of the study indicate that: (1) the implementation of discipline character formation through the habituation method includes: (a) time discipline, (b) obedience to school rules, (c) religious activities, and (d) teacher role modeling. The habituation practices are implemented in a planned and continuous manner within school activities. Support from teachers, school culture, and cooperation with parents are key factors contributing to the success of discipline character formation. (2) The impact of the implementation of discipline character formation through the habituation method has been carried out as expected. This is evidenced by the achievement of two forms of discipline, namely discipline in obeying school rules such as arriving at school on time, wearing uniforms neatly and according to the schedule, as well as time discipline in participating in Dhuha and Dhuhr prayers, managing learning time according to class schedules, and practicing the habit of reading verses of the Qur'an for 15 minutes before lessons begin.

مستخلص البحث

فِي الْتَّذْكِيرَةِ أَسْلُوبٌ خَلَلٌ مِنَ الْمَذْكُورِ بَطْرَةٌ لِلشَّخْصِ صَدِيقٌ لِلْمُنْعَابِ، 2025 سَانِدِي، سَابِقٌ وَتَرَاءٌ، الْتَّرْبَيَةُ دَرَاسَاتٌ بِرَذْمَاجِ مَاجِسَتِيرٍ، رَسَالَةٌ، "الْمَالَادُجُونِيَّةُ، الْمَعْفُورُونَ بِهِ مَدْرَسَةُ مَالَكِ مُولَادِيَّاً جَامِعَةُ الْمَعْلَمِيَّنِ، وَتَدْرِيُّبُ الْإِسْلَامِيَّةِ الْتَّرْبَيَةُ كَلِيَّةُ الْأَجْتِمَاعِيَّةِ، الْعِلُومُ فِي مَوْسَيَّةِ يَكْوَانِ، أَلْفِينِ حِدْدَةُ الْمَسْرُفِ مَالَادُجُونِيَّةُ، الْحُكُومَيَّةُ، الْإِسْلَامِيَّةُ إِبْرَاهِيمِيَّةُ الْتَّرْبَيَةُ فِي مَاجِسَتِيرٍ.

الـ تـذـشـئـةـ أـسـلـوـبـ الـادـ ضـ باـطـ،ـ الـأـخـلـاقـ يـةـ،ـ الـ تـرـيـبـ يـةـ،ـ الـ مـفـتـاحـ يـةـ الـ كـلـمـاتـ

فَيَمْغُرِسُ إِلَى وَيَهْدِي تَعْلِيَمَ، جَوَانِبُ مِنْ هَامًا جَانِبًا الْمَذْصُدَ بَطْهَةُ الْشَّخْصِيَّةُ بِنَاءٍ يُعْدُ
قَوَافِتُ سَالِمَ سُوْفَوْلَيَّةُ، وَتَحْمِلُهُمْ بِالْقَوَاعِدُ، الْتَّرَامِمُ وَتَعْزِيزُ الْطَّلَابُ، لَدِي الْأَنْصَبَاطُ
عَمْلِيَّةُ تَطْلِبُ بِلْفَوْرِيَّةِ، بِشَكْلِ الْمَذْصُدَ بَطْهَةُ الْشَّخْصِيَّةُ بِنَاءٍ يَمْكُنُ وَلَا . سُلُوكُهُمْ
مِنَ الْأَنْصَبَاطَ يَمْغُرِسُ فِي اسْتِرَاتِيَّجَيِّي بِدُورِ الْمَدَارِسِ وَتَضَطَّلُعُ وَمُخْطَطَةُ مَسَّتَّرَةُ
أَسْلُوبُ تَطْبِيقِ الْشَّانِعَةِ الْأَسْتَرَاتِيَّةِ يَجْيَاتُ وَمِنْ مَتَّنُوَعَةٍ تَعْلِيَمَيَّةُ بِرَامِجِ خَلَالٍ
فِي الْأَنْصَبَاطَ يَمْغُرِسُ فِي تَرْسِخِ أَنَّ الْمَتَوْقَعَ وَمِنْ لَطَلَابُ الْيَوْمَيَّةِ الْأَنْشَطَةُ فِي الْأَنْتَشَنَةِ
الْعَمَلِيَّةُ هَذِهِ خَلَالُ مِنْ طَبِيعَيِّي بِشَكْلِ الْطَّلَابِذَ فَوْسُ.

المدارس:

لطلاب الـ يومـ يـة الـ أـ لـ شـطـة فـ يـ الـ تـنـشـة أـ سـلـوبـ خـلـالـ منـ المـنـصـ بـطـةـ الـ شـخـصـ يـةـ بـ نـاءـ خـلـالـ منـ الـ أـ لـ ضـ بـاطـ يـةـ الـ شـخـصـ يـةـ بـ نـاءـ تـطـ بـ يـقـ مـدـيـ تـ حـدـيـ دـ (1)ـ إـلـىـ الـ دـرـاسـةـ هـذـهـ تـهـدـفـ أـشـرـتـ حـدـيـ دـ (2)ـ مـالـانـجـ فـ يـ اـدـيـةـ الـ إـلـاـعـدـ الـ مـغـ فـرـةـ بـ حـرـمـرـسـةـ فـ يـ الـ تـنـشـةـ أـ سـلـوبـ بـ حـرـمـرـسـةـ فـ يـ الـ تـنـشـةـ أـ سـلـوبـ عـلـىـ الـ أـ لـ ضـ بـاطـ يـةـ الـ شـخـصـ يـةـ بـ نـاءـ تـطـ بـ يـقـ الـ وـصـفـيـ الـ نـوـعـيـ الـ مـنـهـجـ الـ دـرـاسـةـ هـذـهـ اـسـتـخـدـمـ مـالـانـجـ فـ يـ الـ مـتـوـسـطـ الـ مـغـ فـرـةـ الـ بـ يـانـاتـ تـ حـلـيـلـ وـالـ تـوـثـيقـ وـالـ مـقـابـلـاتـ الـ مـلـاحـظـةـ الـ بـ يـانـاتـ جـمـعـتـ قـذـيـاتـ وـشـمـلتـ وـالـ أـسـلـابـ الـ مـصـادـرـ وـالـ تـثـلـيـثـ الـ مـسـتـمـرـةـ وـالـ مـلـاحـظـةـ مـوـسـعـةـ الـ مـشـارـكـةـ بـ اـسـتـخـدـامـ الـ عـيـنـةـ أـسـلـوبـ عـلـىـ الـ دـرـاسـةـ هـذـهـ فـ يـ الـ عـيـنـةـ اـخـتـيـارـ وـاعـتـمـدـ (وـالـ نـظـرـيـاتـ وـالـ بـاحـثـيـنـ وـفـقـاـ مـحـدـدـةـ وـأـهـافـ اـعـتـبـارـاتـ عـلـىـ بـنـاءـ الـ مـخـبـرـيـنـ مـنـ عـدـدـ اـخـتـيـارـ تـمـ حـيـثـ الـ مـقـرـرـةـ الـ بـحـثـ لـمـحـورـ

على الانضباط الشخصية بناءً على طبيعة شمال (1) لي ما الدراسته تأثير وظهور (ج) المدرسة، بلوائح إلا تزامن (ب) الزمني، الانضباط (أ) لي ما الدراسته أسلوب المدرسة، وذوق المعلمين، دعم (ج) المدرسة الانضباطية في ومس تمر مخطط بشكل (2) الانضباط الشخصية ببناء نجاح الداعمة الأعوام الأولى ياء مع لتعاونوا هو كما أقرت المدرسة في الانضباط الشخصية ببناء أسلوب لتنظيم طبيق كان وقد إلا تزامن في الانضباط بوها الانضباط، من شكلين تحقق في ذلك ويزوجي متوقع بالزمني لجدول وفقاً الملابس وارتداء حدد، الموقت في المدرسة إلى المحضور بقواعد وقت واستدلال والظهور، الانضباط صلاتة في أداء في الانضباط إلى بالإضافة، وبما ينفع، بدء في 15 لمدة الكريمة القراءة وذوقه في صل، كل لجدول وفقاً الدراسته الدرس.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|--------|--------|-------|
| ا = a | ج = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ف = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

و = û

اي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bagian penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan menjadi hak bagi setiap orang sebagai bentuk upaya untuk membenahi kualitas pada setiap individu¹. Dalam dunia belajar mengajar, bagian dari pendidikan buka hanya dalam segi pemberian pengetahuan, tetapi pembentukan karakter dan moral siswa juga menjadi bagian didalamnya. Kemajuan peradaban dan kualitas hidup merupakan salah satu fungsi dari pendidikan. Tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi pemberian keterampilan sosial, emosional, dan moral merupakan hal yang tidak kalah penting. Pendidikan juga memberi setiap siswa kesempatan untuk dapat mengeksplorasi potensi, membangun karakter, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup dan siap berkontribusi positif pada masyarakat.²

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental yang layak untuk dikaji secara mendalam dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan pendidikan karakter dipandang memiliki peran strategis dalam memperbaiki kualitas pendidikan, karena mampu membentuk generasi bangsa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap bersaing dan beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk masa depan bangsa melalui penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan yang diperlukan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang berkualitas, berkepribadian baik, dan berakhhlak mulia. Pendidikan karakter menjadi elemen penting yang dapat memengaruhi arah dan keberlanjutan bangsa di masa mendatang. Sehingga pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu

¹ Novan Adri Wiyani, *Membumikkan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, atau Strategi* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2013).

² Desi Pristiwanti, “Pengertian Pendidikan” Vol. 4 (2022), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>.

alternatif strategis dan dimasukkan ke dalam delapan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005–2025.

Pendidikan karakter di Indonesia telah berkembang sejak masa prakerdekaan dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan nasional. Upaya penanaman nilai-nilai karakter dapat ditelusuri sejak berdirinya pendidikan Kayutanan yang dipelopori oleh Muhammad Syafe'i pada tahun 1897, yang menekankan pembentukan sikap dan moral peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter terus mengalami penguatan hingga terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional yang berbasis nilai-nilai karakter. Pemerintah secara berkelanjutan melakukan berbagai upaya penyempurnaan di bidang pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum hingga penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pada era reformasi saat ini, pendidikan karakter semakin relevan dan dibutuhkan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan akademik, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Salah satu sarana utama dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari sisi moral dan sikap merupakan sebuah proses dari pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai wadah pembentukan karakter siswa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Di Indonesia, konteks pembentukan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum nasional. Karakter yang diharapkan mampu dimiliki setiap siswa adalah kedisiplinan. Karakter disiplin memiliki peran penting dalam

³ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter* (Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 87.

meciptakan pribadi yang bertanggung jawab, patuh terhadap aturan, serta mampu mengelola waktu dan tugas dengan baik.

Istilah pendidikan karakter saat ini memang sering kita dengar setiap hari dan menjadi salah satu fokus pemerintah terhadap proses pembelajaran saat ini. Meskipun begitu, istilah pendidikan karakter cenderung jarang mendapatkan penafsiran khusus oleh banyak kalangan, sehingga masih banyak masalah ketidaktepatan arti makna dari pendidikan karakter. Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 sudah mempelajari mengenai istilah *nation and character building*. Isitlah ini kembali dicuatkan pada tanggal 20 Mei 2010 yang dijadikan sebagai gerakan nasional dalam puncak acara Hari Pendidikan Karakter Nasional. Terkikisnya karakter yang dimiliki masyarakat sebagai warga Indonesia dan sebagai upaya untuk Pembangunan masyarakat Indonesia yang memiliki akhlak yang Mulia dan Budi Pekerti menjadi salah satu faktor dari terbentuknya perayaan hari tersebut⁴.

Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai, salah satunya yaitu disiplin. Dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan sikap serta nilai-nilai positif pada siswa. disiplin merupakan salah satu penilaian dari pendidikan karakter yang tidak hanya patuh pada undang-undang dan peraturan, tetapi juga berarti siswa dapat mengatur diri sendiri, mematuhi waktu, dan melakukan rutinitas secara teratur. Fungsi disiplin merupakan sebuah dasar pendidikan yang bisa membantu siswa mendapatkan keterampilan dan kebiasaan yang mendukung kesuksesan akademik dan perkembangan pribadi. Menjadi bagian yang penting karena disiplin mengajarkan pada siswa pentingnya keteraturan, kontrol diri, dan tanggung jawab pribadi.

Disiplin menjadi landasan dalam terwujudnya ketertiban, tanggung jawab, serta integritas dalam diri siswa. Karakter ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan akademik, mengingat di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks seperti saat ini. Fenomena penurunan tingkat disiplin siswa dalam hal kehadiran, pengumpulan tugas, atau patuh pada aturan sekolah menjadi masalah yang terus dikajian lebih dalam dan hasilnya

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.).

mengalami kenaikan disetiap waktu⁵. Bahkan, kasus kejahanan yang saat ini marak terjadi pun ada yang melibatkan anak dibawah umur. Dalam hal ini, guru juga menjadi salah satu *role models* bagi siswa. Dari cara pengajaran guru serta penerimaan ilmu pada siswa diharapkan mampu mengurangi krisis moral atau penurunan karakter disiplin yang saat ini terjadi.

Al-Qur'an memiliki salah satu surah yang mengandung nilai pendidikan karakter disiplin dalam Surah Al-Ashr. Surah tersebut terdiri dari 3 ayat yang singkat, namun memiliki pesan moral yang penting bagi untuk umat Muslim. Didalamnya terdapat kajian tentang kedisiplinan. Surat Al-Ashr yang berbunyi:

وَنَوَاصِوْا هِبِالْحَقِّ وَنَوَاصِوْا الصِّلَاحَتِ وَعَمِلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۚ ۲ ۖ خُسْرٌ أَفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ۗ ۱ ۖ وَالْعَصْرُ
۳ ۖ بِالصَّابَرِ

“Demi Masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-Ashr/103:1-3)

Tafsir dari surat Al-Ashr (103) 1-3 menjelaskan bahwa pendidikan disiplin dalam Al-Qur'an memerikan penekanan pentingnya memahami serta menerapkan nilai-nilai kepentingan waktu, pengaturan diri, komitmen terhadap tugas, tanggung jawab, kolaborasi serta keterikatan sosial, ketekunan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut diharap bisa dimiliki siswa dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghargai waktu, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, dan kolaborasi dan keterikatan sosial dapat menjadikan karakter siswa menghargai situasi dan orang-orang sekitarnya. Dan diiringi dengan ketekunan dan kesabaran dapat membantu siswa untuk melanjutkan usaha dan menghadapi rintangan dengan tegar.

Hal tersebut, memerlukan upaya dari guru untuk pembentukan karakter disiplin bagi siswa. Metode-metode beragam yang dapat dilakukan oleh guru dan mampu diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam pembentukan karakter adalah metode pembiasaan. Metode ini

⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

memberikan tujuan agar siswa dapat membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan, beberapa nilai kedisiplinan dapat ditanamkan secara perlahan tetapi memiliki peran yang mendalam, seperti datang tepat waktu, mengikuti tata tertib sekolah, serta bertindak sopan dan tertib dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, lembaga ini merupakan sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren unggulan di kota Malang. Sekolah ini merupakan sekolah yang tetap memperdulikan potensi dan perkembangan psikologi dari setiap siswanya, meskipun sekolah tersebut berada di wilayah atau naungan pondok pesantren. SMP Bahrul Maghfiroh berinovasi dengan memberikan lingkungan belajar yang nyaman, agar siswa dapat dengan senang menerima ilmu yang disampaikan dari guru selama proses pembelajaran.

Keadaan tersebut menjadi salah satu dorongan lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah menjadi salah satu alternatif dalam pendidikan karakter. Pendirian sekolah pun diharapkan mampu membantu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta penanaman perilaku atau budi pekerti baik pada siswa. Tanggung jawab yang seharusnya dimiliki sekolah seperti pemberian pengetahuan, keterampilan, pengembangan, media berbenah diri, membentuk nalar berfikir yang kuat, menata dan membentuk karakter siswa baik melalui pendidikan formal atau non formal⁶.

Kegiatan pra-penelitian dilakukan dahulu oleh peneliti guna mengetahui permasalahan awal yang ada serta yang berkaitan dengan karakter disiplin siswa. Beberapa permasalahan yang terjadi ketika tidak ada guru mereka menggunakan waktu untuk bermain atau tidur di kelas, ada yang tidak mengerjakan tugas, beratribut kurang lengkap, terlambat, dan mengerjakan tugas rumah di kelas sebelum pelajaran tersebut dimulai. Dari permasalahan tersebut siswa akan kembali disiplin saat diawasi oleh guru serta tertulis namanya dalam sebuah buku jurnal yang nantinya harus ditandatangani oleh wali kelas.

⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional, 1973).

Rasa takut dan dihukum menjadi alasan mereka untuk disiplin, kesadaran untuk pentingnya disiplin baik selama diawasi atau tidak, mereka belum memikinya. Namun, membentuk karakter disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh yang paling ketat di kelas VIII-B. Mereka membiasakan disiplin dengan adanya peraturan kelas dan hukuman kelas. Hal tersebut, bermaksud agar siswa dapat terbiasa dan kedepannya setelah mereka dewasa akan terbiasa dengan perilaku disiplin yang telah dilalui selama menjadi siswa. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak dini. Usia dini menjadi usia emas (*golden age*) karena usia tersebut menentukan kemampuan anak dalam pengembangan potensinya⁷.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan disiplin. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Melalui Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang”.

B. Fokus Penelitian

Beberapa uraian penelitian yang telah dijelaskan di atas, dirincikan bahwa presepsi guru tentang implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dapat difokuskan penelitian dalam beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang?
2. Bagaimana dampak pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dalam presepsi guru?

C. Tujuan Penelitian

⁷ Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin Syarifuddin, dan Nida Mauizdati, “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (27 April 2022): 4905–12, doi:10.31004/basicedu.v6i3.2986.

Setelah fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian, meliputi:

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang.
2. Mendeskripsikan dampak pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dalam presepsi guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bentuk literasi mengenai Pendidikan karakter terutama pembahasan tentang implementasi pembentukan karakter disiplin dalam metode pembiasaan.
 - b. Sebagai salah satu harapan agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan rujukan bagi peneliti lain yang berorientasi tentang implementasi pembentukan karakter disiplin dalam metode pembiasaan.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan guru agar dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter disiplin peserta didik dengan menggunakan metode yang digunakan oleh peneliti.
 - b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu infomasi bahwa pembentukan karakter disiplin pada peserta didik itu penting keberadaannya. Interaksi serta proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Sehingga diharapkan sekolah memberikan sarana dan prasarana sebagai bentuk dukungan positif agar menciptakan peserta didik yang memiliki Tingkat kedisiplinan yang baik.
 - c. Bagi Penelitian Lain

Diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan literatur yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, tepatnya pembahasan mengenai implementasi pembentukan karakter disiplin dengan menggunakan metode pembiasaan atau metode yang launnya, serta dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini menyisipkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan metode pembiasaan dan pendidikan karakter disiplin sebagai landasan teori. Penelitian-penelitian tersebut diharapkan mampu menjadi beberapa tambahan literasi terkait metode-metode yang digunakan guru untuk membentuk karakter disiplin siswa.

Akuardin Harita, Bestari, dan Sri tahun 2022, dengan judul “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi pembentukan karakter disiplin siswa dan deskripsi peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenins deskriptif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa dengan pemberian bimbingan secara berkesinambungan, serta adanya pengarahan terhadap menyelesaian yang baik untuk siswa, menyakinkan siswa dalam sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian teguran atau hukuman bagi siswa yang tidak menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kemudian, peran guru konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah sebagai penyusun program dan memfasilitasi apa saja yang akan digunaan saat program bimbingan konseling berlangsung. Selain itu, pemberian pujian dan bekerjasama dengan siswa untuk mewujudkan lingkungan yang tertib di sekolah.

Yudo Handoko tahun 2023, dengan judul “*Disiplin dan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Perilaku Tangguh dan Tanggung Jawab*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi peran yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembentukan perilaku tangguh dan tanggung

jawab setiap individu dan penilaian kontribusi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut adalah sekolah tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter pada siswa, yaitu sikap tangguh dan bertanggung jawab. Bukan hanya sekedar norma tetapi juga sebuah proses pencerminan pada siswa. Dan sekolah tersebut telah berhasil menciptakan keterkaitan antara sikap disiplin lahiriah dengan nilai-nilai religius. Kedisiplinan dan keagamaan menunjukkan tingkatan yang selaras dalam pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian nilai-nilai keagamaan bukan hanya menjadi pendekatan pendidikan, namun dijadikan sebuah proses perjalanan batiniah yang dapat mengubah siswa menjadi individu yang memiliki integritas moral dan etika yang mendalam.

Afifatur Rödiyah, Rosichin, dan Imam tahun 2020, dengan judul *“Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang”*. Rumusan pada penelitian ini adalah deskripsi konsep program keagamaan dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di SMP Islam Wajak, deskripsi implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di SMP Islam Wajak, dan deskripsi evaluasi program keagamaan dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di SMP Islam Wajak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya konsep keagamaan yang ada seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan surah-surah dalam Al-Qur'an, kultum, pembacaan asmaul husna, dan sholat duhur berjama'ah menunjukkan siswa yang kurang memperlihatkan sikap kurang disiplin dalam hal ibadah dan saat pembelajaran berlangsung. Kemudian, dalam segi implementasi ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses keagamaan tersebut. Dari beberapa faktor penghambat tersebut, ada evaluasi untuk penetralisir, salah satu caranya dengan adanya penilaian spiritual, penilaian sikap, dan penilaian pengetahuan.

Vita Febrian dan Harmanto tahun 2022, dengan judul “*Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang*”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, diantaranya adalah deskripsi strategi yang digunakan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut dan deskripsi implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri dari kegiatan ekstrakurikuler, program 3S, dan pengembangan kelompok kerja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian berdasarkan wawancara dan observasi dijelaskan bahwa strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui metode pembiasaan dilakukan dengan beberapa tahap. Diantaranya tahap perencanaan, tahap penanaman, dan tahap evaluasi. Dan untuk implementasi pendidikan karakter dengan beberapa program terbukti efisien dengan tetap menyesuaikan dengan minat bakat dari setiap masing-masing siswa.

| No. | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | Orisinalitas Penelitian |
|-----|---|---|--|---|
| 1. | Akuardin Harita, Bestari, dan Sri, <i>Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022</i> , Jurnal Bimbingan dan Konseling, Universitas Nias Raya, 2022 | Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu kesamaan bahasan mengenaik pembentukan karakter disiplin siswa | Tidak ada spesifikasi penelitian yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter disiplin | Berdasarkan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa VIII B di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. |
| 2. | Yudo Handoko, <i>Disiplin dan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Perilaku</i> | Penelitian ini memiliki persamaan, | Spesifikasi karakter yang digunakan | |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | <i>Tangguh dan Tanggung Jawab, Indonesian Journal of Islamic Religius Education (INJIRE), 2023</i> | yaitu kesamaan bahasan mengenaik pembentukan karakter disiplin siswa | adalah tangguh dan tanggung jawab | |
| 3. | Afifatur Rodiyah, Rosichin, dan Imam, <i>Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang</i> , Jurnal Pendidikan Islam, 2020 | Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu kesamaan bahasan mengenaik pembentukan karakter disiplin siswa | Menggunakan program keagamaan dalam pembentukan nilai karakter disiplin | |
| 4. | Vita Febrian dan Harmanto, “ <i>Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang</i> ”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2022 | Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu kesamaan bahasan mengenaik pembentukan karakter disiplin siswa menggunakan metode pembiasaan | Penanaman karakter mandiri yang akan diterapkan menggunakan metode pembiasaan | |

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode-metode yang ada. Dengan penelitian yang akan dilakukan lebih mendalam oleh peneliti, peneliti menggunakan metode pembiasaan sebagai metode yang akan dilakukan selama proses penanaman pendidikan karakter pada siswa.

F. Definisi Istilah

Sebagai salah satu bentuk untuk meminimalisir kesalah pahaman dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan berdasarkan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini. Pemberian pemahaman dan batasan pada penelitian ini, agar jelas dan tetap fokus pada kajian yang ingin peneliti sampaikan. Adapun beberapa hal-hal, yaitu:

1. Karakter disiplin merupakan sebuah sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan ketataan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban belajar dan tata tertib sekolah, yang terbentuk melalui proses pembiasaan secara berkelanjutan. Fokus penelitian ini hanya pada kelas VIII-B di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Pemilihan kelas VIII-B dikarenakan kelas tersebut memiliki karakter yang baik dalam segi hasil pencapaian dalam penyelesaian ujian yang ada di sekolah
2. Metode pembiasaan merupakan metode yang dipilih peneliti dari sekian banyaknya metode yang ada dalam usaha atau strategi pendidikan. Metode ini dilakukan dengan mengulang perilaku positif secara terus-menerus dan konsisten, sehingga perilaku disiplin menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter disiplin pada diri siswa.
3. SMP Bahrul Maghfiroh Malang merupakan lembaga yang dipilih peneliti berada di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang, yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai permasalahan yang ada agar memudahkan pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini.

BAB I: Pendahuluan

BAB I berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

BAB II berisikan pembahasan tentang presepi guru tentang implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan di MTs Bahrul Maghfiroh Malang. Berisikan tentang teori-teori pendidikan karakter, metode pembiasaan, dan disiplin.

BAB III: Metode Penelitian

BAB III berisikan tentang pembahasan rencana penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

BAB IV berisikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti lakukan di lapangan, seperti realitas objek hasil penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari latar belakang objek dan penyajian data.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V ini menjelaskan tentang hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian terkait implementasi pembentukan karakter disiplin terhadap metode pembiasaan.

BAB VI: Penutup

BAB VI merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penulisan tersebut, baik secara teoritis ataupun empiris. Kemudian, penelitian menyarankan untuk perbaikan dan kemajuan sekolah.

BAB II

PRESPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sebuah istilah yang berasal dari yunani atau dalam bahasa latin disebut dengan *charassein* yang memiliki arti “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”. Karakter adalah gabungan dari semua watak manusia yang bersifat tetap yang menjadikan manusia tersebut sebagai bentuk pembeda dengan manusia lainnya⁸. Karakter terbentuk berdasarkan aktivitas yang dilakukan setiap individu secara berulang-ulang dan rutin. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau ciri khas yang dimiliki pada setiap individu tersebut

Karakter merupakan sebuah sifat yang sudah adal dalam jiwa setiap individu yang dapat menimbulkan berbagai tingkah laku atau perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sebuah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang ada pada setiap individu, dan menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas dari setiap individu⁹. Pembentukan karakter merupakan hal yang tidak mudah. Hal tersebut memerlukan kesabaran, pembiasaan, serta pengulangan. Praktik pendidikan di Indonesia kurang mendapatkan perhatian pada bidang pendidikan akhlak mulia yang menjadi bagian dari pembinaan terhadap watak dan karakter siswa.

Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian individu yang terbentuk berdasarkan hasil internalisasi berbagai kebijakan yang dipercayai dan digunakan sebagai salah satu ladasan untuk cara pandang, berfikir, berperilaku, dan cara bertindak

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁹ Kenneth W, *Good Kids Bad Behaviour* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2005).

seseorang. Kebijakan-kebijakan tersebut terdiri atas nilai, moral, ataupun norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik jika ia mampu memutuskan dan bertanggung jawab terhadap setiap akibat dari keputusan yang telah dipilihnya.

Beberapa pendapat di atas memiliki kesimpulan bahwa karakter merupakan sebuah watak atau sifat seseorang mengenai cara berperilaku, bertindak yang menjadi ciri khas dari seseorang tersebut. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan cara pembiasaan pada kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dijadikan pembeda antara orang yang berkarakter mulia dan berkarakter buruk.

Karakter yang dimiliki individu memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang melibatkan antara individu satu dengan individu lainnya. Proses pendidikan tidak akan terlepas dengan unsur manusia. Pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya terdapat pemberian pengetahuan, nilai dan keterampilan baik didalam maupun di luar sekolah, dilingkungan masyarakat ataupun keluarga, dan pembelajaran sepanjang hayat dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan sudut pandang di atas, pendidikan diberikan sebagai upaya untuk mendapatkan dan menggali potensi-potensi yang dimiliki individu menuju perubahan yang positif.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar, yang dalam setiap prosesnya tidak terlepas dari adanya keterbatasan dan kekurangan, baik pada siswa, guru, interaksi guru, lingkungan ataupun sarana prasarana pendidikan. Pendidikan adalah salah satu upaya meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat mencapai cita-cita bangsa di masa mendatang yang diharapkan mampu untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat dari berbagai golongan¹⁰. Dengan pendidikan individu mendapatkan ilmu

¹⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

pengetahuan, sehingga dapat melakukan pekerjaan yang layak untuk bertahan hidup. Dari pendidikan setiap individu secara tidak langsung dapat mengembangkan potensi dirinya. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan merupakan sebuah aktivitas untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri dan sebagai usaha untuk menunjukkan kepribadian akhlak yang baik.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengedepankan nilai, budi pekerti, akhlak, moral, dan watak yang bertujuan untuk menciptakan keterampilan siswa agar dapat menentukan keputusan baik-buruk, mempertahankan yang baik, mewujudkan keputusan baik atau buruk, mempertakankan yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan, menghindari dan menjauhi yang dianggap buruk dan merugikan¹¹. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan secara terus meneris, baik secara konvensional ataupun inovatif¹².

Di era globalisasi yang biasa disebut dengan digitalisasi, pendidikan karakter memiliki peran penting bagi setiap siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Jadi, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam membangun karakter positif untuk setiap individu melalui proses pendidikan, baik secara formal ataupun nonformal.

b. Komponen dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Komponen utama dalam pendidikan karakter yang baik (*components of good character*) ada 3 hal, yaitu pengetahuan terkait moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*¹³). Setiap individu d). Setiap individu diharap memiliki 3 komponen tersebut agar tidak sama dengan robot yang terperintah dengan sebuah paham.

¹¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015).

¹² Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*.

¹³ Eva Maryamah, “PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH” 2, no. 02 (2016).

- 1) Pengetahuan tentang moral, tujuan dalam komponen ini adalah a) kesadaran moral, b) mengetahui nilai moral, c) memahami sudut pandang orang lain, d) penalaran moral, e) membuat keputusan, dan pengetahuan diri. Dari komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) ini berguna untuk mengisi ranah kognitif siswa.
- 2) Perasaan tentang moral, dari komponen ini terdapat beberapa aspek, yaitu a) nurani, b) penghargaan diri, c) empati, d) cinta kebaikan, e) kontrol diri, dan f) kerendahan hari. Dari beberapa aspek tersebut, setiap siswa harus bisa merasakan agar menjadi manusia yang berkarakter.
- 3) Perbuatan bermoral, dari komponen ini kita dapat memahami apa yang mendorong siswa untuk berbuat sesuatu, dengan beberapa aspek yang dapat dilihat dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Perbuatan atau tindakan moral ini adalah bagian dari hasil dari dua komponen karakter sebelumnya¹⁴.

Berikut nilai-nilai karakter dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, saling toleransi, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku siswa yang menunjukkan bahwa perilaku dan perbuatannya sesuai dengan apa adanya dan tidak dibuat-buat.
- 3) Toleransi, sikap menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, pendapat, sikap, atau perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, perilaku siswa dalam menaati, mematuhi, rasa hormat, dan ketaatan pada peraturan atau norma-norma yang telah dibuat sekolah, masyarakat, ataupun orang tua.
- 5) Kerja keras, menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan tugas dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.

¹⁴ Takdir Ilahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*.

- 6) Kreatif, mampu berfikir dan menghasilkan sebuah hal dengan inovasi terbaru, yang belum pernah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap tidak bergantung kepada orang lain dalam penyelesaian sebuah masalah.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak terhadap hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, tindakan yang selalu mengupayakan untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarai.
- 10) Semangat kebangsaan, sebuah cara berfikir ataupun bertindak yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, sebuah cara berfikir ataupun bertindak yang menunjukkan keseniantiasaan, peduli, dan penghargaan yang tinggi pada bahasa, lingkungan, ataupun sosial budaya.
- 12) Menghargai prestasi, sikap yang menciptakan sebuah hal yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat, sikap yang menunjukkan senang berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap ataupun ucapan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca sebagai bentuk usaha peningkatan kualitas diri sendiri.
- 16) Peduli lingkungan, usaha untuk mencegah kerusakan lingkungan dan usaha untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, usaha untuk ingin memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, perilaku siswa dalam merespon apa yang terjadi pada diri sendiri setiap harinya dalam hal memenuhi janji, peraturan, atau kewajiban-kewajiban yang mengharuskan untuk selalu menepati atau menjalani hal tersebut¹⁵.

¹⁵ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

c. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Setiap individu memiliki beberapa unsur yang terdapat pada dirinya sendiri secara psikologi atau sosiologi yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter pada diri sendiri. Dari beberapa unsur terebut, individu dapat dinilai bagaimana karakter dari dirinya.

1) Sikap

Setiap siswa merupakan bagian dari karakternya yang ada pada dirinya sendiri. Beberapa ahli mengembangkan perubahan diri agar dapat sukses melalui perubahan sikap.

2) Emosi

Emosi merupakan warna dalam sebuah kehidupan, tanpa adanya emosi kehidupan manusia akan hambar. Emosi merupakan gejala awal yang akan berefek pada kesadaran, perilaku, dan sebuah proses fisiologis pada setiap individu.

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah salah satu komponen kognitif manusia dari faktor yang ada pada sosio-psikologis. Kepercayaan merupakan sebuah rasa menyakini bahwa itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, pengalaman, dan intuisi pada setiap individu. Jadi, kepercayaan dapat menguatkan rasa percaya diri pada diri sendiri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan perilaku yang tetap atau menetap pada diri. Perilaku ini berlangsung otomatis dan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan keamuan adalah sebuah kondisi yang dapat mencerminkan karakter seseorang karena memiliki keterkaitan dengan tindakan yang akan mencerminkan perilaku individu tersebut.

5) Konsepsi diri

Konsep diri merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan sadar maupun tidak

sadar mengenai bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi, konsepsi diri merupakan sebuah fikiran yang ada pada individu untuk mengetahui segala upaya agar dapat membangun diri, apa saja yang diinginkan, dan bagaimana ia menempatkan diri dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

d. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah memiliki beraneka-ragam metode. Dari beberapa metode tersebut, guru akan menyesuaikan dengan perkembangan siswa dan karakter dari masing-masing siswa. Ada beberapa macam metode yang digunakan dalam pendidikan karakter yang ada di Indonesia, yaitu:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang diyakini paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk karakter spiritual dan sosial siswa. pendidikan merupakan contoh yang terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru dalam tidak tanduk serta sopan santun dalam dirinya. Maka dari itu, metode ini sesuai dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial siswa. Metode ini secara tidak langsung mengarah pada kompenensi dari guru itu sendiri. Jadi, guru menjadi *role models* bagi siswa dengan apapun yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan mereka masukkan dalam memori kemudian dilakukan dan dikembangkan kembali oleh siswa.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan agar siswa terbiasa untuk berfikir, bersikap, serta bertindak dengan pedoman yang mereka yakini. Pembiasaan merupakan sebuah hal yang biasa atau mereka lakukan secara terus menerus setiap harinya. Dalam metode

¹⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013).

ini siswa akan dibiasakan untuk melakukan kebiasaan baik agar dapat diterapkan dan menjadi karakter pada masing-masing siswa.

3) Metode Karyawisata

Metode karya wisata merupakan sebuah metode yang memberikan kesempatan siswa untuk mengamati hal sekitar. Mengamati dengan cara melihat, mendengar, merasakan, dan melakukan. Karyawisata ini biasa dilakukan dengan pembelajaran diluar ruangan yang diharapkan siswa mampu melakukan pengembangan fikiran dan melatih kreativitas pada masing-masing siswa¹⁷.

Dari beberapa metode di atas, penulis menggunakan metode pembiasaan dalam penelitian ini. Metode pembiasaan dirasa paling mampu menunjukkan bagaimana realisasi pendidikan karakter yang terjadi di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Selain itu, penulis ingin mengetahui dengan menggunakan metode pembiasaan untuk pendidikan karakter siswa, bagaimana persepsi guru saat proses merealisasikan metode tersebut.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut dihasilkan dari interaksi antara faktor yang ada pada diri sendiri dengan faktor yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam pembentukan karakter, lingkungan menjadi faktor yang paling penting yang akan membentuk pribadi dari setiap siswa. Faktor lingkungan yang beraneka ragam dan memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa, berikut beberapa peran yang memiliki pengaruh yang besar diantaranya:

1) Keluarga

¹⁷ Ni Putu Nika Arista, I Putu Beny Pradnyana, dan I Wayan Numertayasa, “ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN KARAKTER (PPK) DI KELAS TINGGI (4,5,6) DI SD NEGERI 2 CEMPAGA TAHUN PELAJARAN 2019/2020,” *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 3, no. 1 (30 Juli 2021): 7–16, doi:10.59789/rarepustaka.v3i1.57.

Keluarga merupakan orang-orang pertama disaat seseorang usia dini belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, dan benar atau salah. Keluarga adalah sebuah tempat dimana pendidikan karakter dimulai, pertama, dan utama. Pengasuhan dalam keluarga dapat dijadikan penentu sejauh mana seorang anak tumbuh menjadi orang yang lebih dewasa dan memiliki komitmen pada nilai-nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana mereka melihat lingkungan sekitarnya.

2) Media Massa

Saat ini teknologi informasi dan telekomunikasi memiliki keterkaitan yang mendalam dalam kehidupan manusia. Media massa menjadi salah satu faktor yang sangat memperngaruhi terhadap pembangunan atau sebaliknya yang merusak karakter masyarakat atau bangsa. Media massa yang paling dekat dengan kehidupan manusia saat ini adalah televisi dan elektronik ponsel. Sebenarnya, untuk televisi bagi orang tua maupun guru masih dapat ditarik beberapa hal positif dalam setiap tayangannya. Tetapi beberapa akhir ini tayangan yang ada di televisi belum sepenuhnya membawa pesan-pesan pendidikan justru kini terancam unsur-unsur yang negatif, seperti vulgarisme, kekerasan, dan ponografi. Sedangkan ponsel dengan perkembangan yang semakin canggih mengharuskan guru maupun orang tua memiliki batas pada setiap penggunaanya. Bagi guru, dunia pendidikan mengharuskan ia melakukan inovasi dengan berbagai cara, salah satu caranya dengan memanfaatkan ponsel sebagai media pembelajaran. Jadi, dalam hal ini media massa juga memiliki peran dalam memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter pada siswa.

3) Teman-Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan atau teman sebaya merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Setiap siswa harus bisa bergaul dengan sebaik-baiknya. Terkadang pengaruh teman tidak sesuai dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan.

4) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Harapan Orang tua agar sekolah mampu menjadi tempat atau lingkungan yang bisa membantu dalam mengembangkan karakter positif bagi anak. Tanpa adanya karakter yang positif, maka anak dapat dengan mudah melakukan apa yang bisa menyakiti orang lain. Pembinaan karakter merupakan tugas utama dalam ranah pendidikan¹⁸.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Fokus dari disiplin adalah pengajaran. Disiplin secara bahasa diartikan sebagai sebuah proses melatih pikiran dan karakter siswa secara bertahap sehingga menjadi individu yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan:

- 1) Tata tertib (di sekolah, kemiliteran, di kantor, atau sebagainya)
- 2) Kataatan (patuh) terhadap pertutan tata tertib
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sitem tertentu¹⁹.

Disiplin dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perilaku disiplin muncul sebagai hasil dari kebiasaan yang terus

¹⁸ “1519-Article Text-4616-1-10-20221026.pdf,” t.t.

¹⁹ Ika Rismawati dan Bambang Ismanto, “Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (27 Juni 2023): 67–74, doi:10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p67-74.

diulang dalam lingkungan yang teratur dan terarah. Setiap tindakan yang sesuai dengan aturan akan cenderung diulang apabila mendapat penguatan positif. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang dari ketentuan akan berkurang apabila diberikan konsekuensi yang mendidik. Disiplin terbentuk melalui hubungan antara perilaku, aturan, dan pengatan yang konsisten.

Dalam pendidikan di sekolah, pembentukan disiplin dilakukan melalui penerapan aturan yang jelas serta penguatan terhadap perilaku positif siswa. Guru memiliki peran penting dalam memberikan penguatan, baik berupa pujian, pengharagaan, maupun pengakuan atas sikap disiplin siswa. pemberian sanksi yang bersifat edukatif juga diperlukan untuk membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Porses ini dilakukan secara konsisten agar perilaku disiplin tertanam sebagai kebiasaan. Melalui lingkungan belajar yang terkontrol dan kondusif, siswa akan terbiasa bersikap disiplin dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan merupakan sebuah kondisi yang tercipta dan terbentuk berdasarkan proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga demi terciptanya pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin termasuk dari 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap individu.

Proses belajar mengajar agar dapat menciptakan individu yang disiplin, memerlukan beberapa kegiatan, diantaranya:

- 1) Guru dan siswa hendaknya memiliki sifat perilaku warga sekolah yang baik, seperti sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 2) Siswa hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.

- 3) Guru dan siswa beriringan bekerjasama dalam membangun, memelihara, serta memperbaiki aturan-aturan dan norma sekolah.

Kegiatan belajar di sekolah, siswa tidak akan terlepas dari berbagai macam peraturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Siswa yang memiliki sifat kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan tata tertib sekolah bisa disebut dengan siswa yang disiplin. Jadi, disiplin merupakan sebuah kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam hal mematuhi dan menaati semua peraturan sekolah atau tata tertib yang telah dibuat oleh sebuah lembaga sekolah.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin sejatinya memiliki sebuah tujuan yaitu untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap, dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepada individu.

Tujuan disiplin dalam sebuah buku mengatakan bahwa sebuah upaya membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi²⁰. Sedangkan tujuan disiplin di sekolah, yaitu:

- 1) Memberi dukungan untuk menciptakan perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

²⁰ Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, “IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK” 18, no. 2 (2021).

Ketika proses pembelajaran berlangsung, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik, maka siswa mungkin menjadi kurnag termotivasi dan memperoleh tekanan tertentu, dan suasana belajar mengajar menjadi kurnag kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Setiap individu dirasa perlu untuk memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan diri sendiri. Hal tersebut bisa menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Jika tidak ada keterampilan menguasai dan mengendalikan diri sendiri, maka ia tidak akan bisa menentukan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidupnya, serta tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri sendiri dari kehidupannya pada saat diperlukan ketegasan bertindak.

Demikian dengan siswa, mereka perlu memiliki kekmampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauan ini harus diiringi dengan proses bida dan dituntun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mereka dapat mengetahui dengan sadar akan kesalahan yang mungkin pernah dilakukannya, untuk kemudian tidak mengulanginya kembali.

c. Indikator Disiplin

Berdasarkan pemahaman bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan konsistensi penerapan aturan, maka indikator disiplin siswa dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Ketepatan waktu

Siswa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal, serta mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan.

2) Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah

Siswa menaati peraturan yang berlaku, seperti berpakaian sesuai ketentuan sekolah, menjaga ketertiban di kelas, dan mematuhi aturan selama kegiatan pembelajaran.

3) Tanggung jawab dalam belajar

Siswa melaksanakan tugas belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) Respon terhadap penguatan dan konsekuensi

Siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah diberikan penguatan positif atau sanksi edukatif. Seperti berusaha tidak mengulangi pelanggaran dan meningkatkan sikap disiplin.

5) Konsistensi perilaku disiplin

Siswa mampu menunjukkan perilaku disiplin secara berulang dan berkesinambungan, baik ketika diawasi maupun tidak diawasi oleh guru.²¹

d. Macam-Macam Disiplin

Macam-macam disiplin ada 4, yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin terhadap waktu merupakan sorotan utama sebuah kedisiplinan. Seorang siswa dikatakan disiplin apabila masuk sebelum bel berbunyi. Apabila masuk saat bel berbunyi dapat dikatakan siswa kurang disiplin dan apabila masuk setelah bel berbunyi maka dinilai tidak disiplin. Disiplin waktu yaitu dengan menaati waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah, menyelesaikan tugas atau pekerjaan tepat waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang menjadi kewajiban sebagai siswa²².

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin siswa bisa dibentuk dengan adanya tata tertib yang mengatur dalam lingkungan sekolah. Tata tertib yang disertai pengawasan akan membuat terlaksananya peraturan dan

²¹ Iis Yeti Suhayati, "SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH, BUDAYA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (18 April 2017), doi:10.17509/jap.v17i1.6435.

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: Uin-Maliki Press, 2010).

memberikan pengertian pada setiap pelanggaran, yang membuat timbulnya rasa keteraturan dan disiplin diri. Disiplin dalam menegakkan aturan akan sangat berpengaruh bagi kewibawaan guru. Oleh karena itu model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan.

3) Disiplin sikap

Disiplin untuk mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Seperti, menjaga amarah, tergesa gesa, dan gegabah dalam bertindak. Sikap yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku individu atau siswa berupa sikap patuh atau taat terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma serta kaidah yang berlaku.

4) Disiplin dalam beribadah

Disiplin dalam beribadah adalah hal yang paling penting untuk dibiasakan, karena ibadah merupakan puncak dari segala kepatuhan. Namun masih banyak orang Islam saat ini yang masih meninggalkan kewajibannya dalam beribadah. Bagi siapapun yang melaksanakan karena menyadari pentingnya kewajiban ibadah, disitulah bentuk kepatuhan dirinya terhadap Allah ada pada dirinya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan sikap sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengaruh dan bimbingan.

Berikut faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu:

1) Faktor dari dalam (Intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.

2) Faktor dari luar (Ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²³

Selain itu, berikut beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter disiplin, dainataranya:

1) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan pertama asli sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya akan lebih mudah dimengerti anak apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa di contohkan oleh anak.

2) Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya, di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap ke dalam hatinya.

3) Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya, di sekolah seorang siswa

²³ Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*.

berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap kedalam hatinya.

3. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan yang bersifat pengulangan merupakan teknik pendidikan yang jika, walaupun ada kritik terhadap cara ini karena cara tersebut tidak mendidik siswa untuk menyadari tentang apa yang dilakukannya. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban yang membebaninya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu ini dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam hadits Riwayat Abu Dawud Rasulullah SAW bersabda “Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”.²⁴

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar,

²⁴ Fatihatur Nadliroh, “Konsep Dasar Pendidikan Islam,” *Akhlik : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1, no. 3 (30 Juli 2024): 23–30, doi:10.61132/akhlak.v1i3.103.

bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang kan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Metode pembiasaan dalam pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan perilaku melalui pengulangan tindakan-tindakan positif yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang berkelanjutan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan sekolah, metode pembiasaan menekankan peran lingkungan dan pengalaman belajar sebagai faktor utama pembentukan karakter. Siswa dibimbing melalui aturan yang jelas, keteladanan guru, serta pengawasan yang dilakukan secara berulang dan terarah, nilai disiplin tidak lagi dirasakan sebagai paksaan dari luar, melainkan tumbuh menjadi kesadaran dan kebutuhan dari dalam siswa.

b. Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan dari pembiasaan adalah menfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan dan masyarakat). Melalui pembiasaan, bukan hanya mengajarkan aspek kognitif mana yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotor) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.²⁵

²⁵ Rizky Pratama Putra, "OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK)," *Edu*

Hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Saat siswa itu tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang orang tuanya.

c. Fungsi Metode Pembiasaan

Fungsi pengembangan pembiasaan adalah menfasilitasi siswa agar:

- 1) Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai
- 3) Menerima perilaku yang dikendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain
- 4) Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain
- 5) Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.

Pembiasaan baik yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadikan anak memiliki karakter baik sehingga bisa memilih perilaku serta dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara terum-menerus agar

menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter siswa. Adapun bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pendidikan, diantaranya:

- 1) Pembiasaan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara terjadwal dan berulang setiap hari. Seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan literasi sebelum pelajaran dimulai, serta menjaga kerapian berpakaian sesuai tata tertib sekolah
- 2) Pembiasaan spontan, dilakukan secara langsung ketika terjadi situasi tertentu tanpa perencanaan khusus. Seperti guru menegur siswa yang melanggar aturan, memberi pujian ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin, atau mengingatkan siswa untuk bersikap tertib saat kegiatan berlangsung
- 3) Pembiasaan keteladanan, dilakukan melalui contoh nyata dari guru dan tenaga kependidikan. Sikap disiplin guru dalam berpakaian, datang tepat waktu, dan menaati peraturan sekolah menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa
- 4) Pembiasaan terprogram, merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis dalam program sekolah. Seperti pelaksanaan tata tertib sekolah, kegiatan upacara bendera, sholat berjamaah, budaya antre, serta program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Pembiasaan melalui penguatan (*reward* dan *punishment*), dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku disiplin dan saknsi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan dengan tujuan menanamkan kebiasaan disiplin secara konsisten dan bertanggung jawab.²⁶

e. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

²⁶ Akhyar dan Sutrawati, "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK."

Agar metode pembiasaan dapat beralan secara efektif dalam membentuk karakter, khususnya disiplin siswa, diperlukan beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, metode ini harus diterapkan secara terus-menerus dan tidak bersifat insidental. Konsisten dalam pelaksanaan akan membantu siswa membentuk kebiasaan yang menetap dan berkelanjutan
- 2) Dimulai sejak dini, pembiasaan akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak awal karena siswa masih muda menerima dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitarnya
- 3) Adanya keteladanan dari guru atau pendidik, guru atau tenaga pendidik harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan perilaku disiplin. Keteladanan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran dan kemauan siswa untuk meniru perilaku positif
- 4) Didukung dengan aturan yang jelas, metode pembiasaan perlu dilandasi oleh tata tertib dan peraturan yang tegas serta dipahami oleh seluruh warga sekolah. aturan yang jelas memudahkan siswa mengetahui perilaku yang diharapkan
- 5) Adanya pengawasan dan evaluasi, pengawasan perlu untuk memastikan bahwa pembiasaan berjalan sesuai tujuan. Sedangkan evaluasi secara berkala juga penting untuk menilai keberhasilan dan melakukan perbaikan dalam pelaksanannya
- 6) Disertai penguatan (reward dan punishment) yang mendidik, penguatan berupa penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif dapat membantu menanamkan kebiasaan disiplin serta mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perilakunya

- 7) Didukung lingkungan yang kondusif, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling mendukung penerapan pembiasaan agar nilai disiplin dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan indikator pembiasaan adalah suatu cara jalan yang lakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti pembiasaan pastilah hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung dalam pelaksanaan ini.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan pembiasaan sebagai suatu pendidikan, yaitu:

- 1) Dapat menghemat tenaga waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan, yaitu:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi peserta didik.
- 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.

²⁷ Arista, Pradnyana, dan Numertayasa, “ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN KARAKTER (PPK) DI KELAS TINGGI (4,5,6) DI SD NEGERI 2 CEMPAGA TAHUN PELAJARAN 2019/2020.”

4. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan

Implementasi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan merupakan proses penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa secara berkelanjutan dan terencana. Pembiasaan dilakukan dengan mengulang perilaku positif sehingga nilai disiplin tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan, implementasi ini melibatkan peran guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan bertujuan agar siswa mampu mematuhi aturan secara sadar tanpa adanya paksaan. Pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk disiplin siswa.

Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin dan terprogram di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal, menaati tata tertib sekolah, serta berpakaian rapi dan sesuai ketentuan. Selain itu, pembiasaan disiplin juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah tepat waktu dan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten agar menjadi kebiasaan positif bagi siswa. Konsistensi pelaksanaan menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan disiplin di sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam implementasi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan. Guru berfungsi sebagai teladan yang menunjukkan sikap disiplin dalam kehadiran, penggunaan waktu, dan ketataan terhadap aturan sekolah. Keteladanan guru akan mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan contoh, guru juga melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku siswa. Dengan adanya

pendampingan yang berkelanjutan, proses pembiasaan disiplin dapat berjalan secara efektif.

Lingkungan sekolah turut berperan dalam mendukung implementasi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan. Budaya sekolah yang kondusif, adanya aturan yang jelas, serta sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung terbentuknya disiplin siswa. Lingkungan yang tertib dan teratur akan memudahkan siswa dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai disiplin. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan kerja sama dengan orang tua juga memperkuat proses pembiasaan. Hubungan antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pembiasaan disiplin dapat diterapkan secara konsisten.

Implementasi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan diharapkan mampu membentuk sikap disiplin yang melekat pada diri siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak lagi memandang disiplin sebagai keterpaksaan, tetapi sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan akan membantu siswa dalam mengatur waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah. Hasil dari implementasi ini diharapkan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

B. Kerangka Berpikir



Pembentukan karakter disiplin merupakan bagian penting dari proses pendidikan di sekolah yang bertujuan membentuk perilaku peserta didik agar memiliki sikap tertib, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan aturan. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga melibatkan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁸ Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan yang terintegrasi. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik. Proses pembentukan karakter tersebut perlu didukung oleh pendekatan yang sesuai agar nilai disiplin dapat tertanam secara efektif.

²⁸ Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak" 18, no. 2 (2021).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin adalah metode pembiasaan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten. Pembiasaan terhadap sikap disiplin, seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang menetap pada diri siswa. Proses ini diperkuat dengan adanya penguatan perilaku berupa penghargaan maupun konsekuensi yang bersifat mendidik.²⁹ Melalui pembiasaan dan penguatan yang berkesinambungan, perilaku disiplin tidak hanya muncul karena tuntutan aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi siswa. Dengan demikian, implementasi pembentukan karakter disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dipahami sebagai proses terpadu antara nilai karakter, metode pembiasaan, dan penguatan perilaku dalam kehidupan sekolah.

²⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan guru terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggabarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan faktual tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan ini, data diperoleh secara alamiah sesuai dengan konteks sosial budaya sekolah.

Dalam penelitian ini, indikator tidak digunakan sebagai alat ukur kuantitatif, melainkan sebagai fokus penelitian yang berfungsi mengarahkan proses pengumpulan data. Indikator tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh tetap terfokus pada tujuan penelitian. Penggunaan indikator sebagai fokus penelitian memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam tanpa melakukan pengukuran statistik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan makna dan pola yang muncul dari persepsi guru.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang yang beralamatkan di Jl. Joyo Agung No.2, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) SMP Bahrul Maghfiroh Terakreditasi A. Selain itu, pengintegrasian sistem pendidikan pesantren menjadi salah satu program unggulan yang sampai saat ini masih

dilaksanakan. Pencetusan “Sekolah Wisata Edukasi” pada tahun 2019 pada event tahunan *Green Schoole Festival 2019* dengan program andalan Bersama Menghujaukan Bumi (BERSEMI) yang bertujuan agar siswa mampu belajar secara langsung terkait memproduksi, tidak hanya teori dan konsep saja. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada sekolah tersebut karena dirasa cocok untuk pengkajian lebih dalam mengenai persepsi guru terhadap pendidikan karakter dengan metode pembiasaan yang terlaksana dalam lingkungan sekolah tersebut.

C. Kehadiran Penelitian

Data yang didapat dengan metode penelitian merupakan hasil data yang diperoleh oleh peneliti sendiri. Pada saat penelitian, peneliti harus menjaga sikap, kepercayaan, performa yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam menghormati privasi narasumber, responden, ataupu sekolah. Hal tersebut harus tetap dijaga selama sebelum atau sesudah penelitian berakhir. Keberadaan peneliti atau statusnya sebagai peneliti lapangan telah diketahui seizin sekolah. Hal ini dimaksudkan agar membrikan kemudahan dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Kehadiran peneliti di SMP Bahrul Maghfiroh Malang menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data, dan selanjutnya peneliti bertindak sebagai instrument. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan batuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.

Pengumpulan data di SMP Bahrul Maghfiroh Malang peran peneliti sebagai pelaksana dan penganalisis yaitu peneliti melaksanakan observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui keadaan tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tentang perspektif guru dan implementasi metode pembiasaan dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa. keseluruhan hasil data yang telah didapatkan peneliti dari adanya wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis.

D. Data & Sumber Data

Keterangan atau bahan yang nyata dapat dijadikan kajian atau sebuah analisis maupun kajian merupakan makna dari data. Kata-kata, tindakan, atau perilaku seseorang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, atau pengambilan foto. Berikut beberapa jenis datang yang diperlukan selama proses penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Pada penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara maupun observasi. Peneliti melalakukan penilaian untuk memilih seseorang sebagai narasumber atau informan sebagai objek penelitiannya. Narasumber yang digunakan adalah seseorang yang memahami informasi tentang objek penelitian yang telah lulus dengan kriteria dari peneliti. Berikut beberapa kriteria yang digunakan untuk penentuan narasumber, diantaranya yaitu:

- a. Narasumber yang intensif yang menyati dengan kegiatan atau melakukan aktivitas langsung yang ditandai dengan kemampuan memberikan informasi diluar kepala terkait permasalahan yang akan dibahas
- b. Narasumber memiliki keterikatan secara penuh dengan lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
- c. Narasumber memiliki waktu yang cukup dan kesempatan untuk proses wawancara dengan peneliti
- d. Narasumber dengan sukarela memberikan informasi yang tidak diolah atau jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, maka peneliti mengumpulkan sumber informasi dengan memilih narasumber waka kurikulum, guru tata tertib (tatib), wali kelas, dan beberapa siswa kelas VIII B. Berikut beberapa data dari narasumber:

Berdasarkan kata-kata dan tindakan seseorang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data yang paling utama. sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan untuk melengkapi data primer dari proses penelitian. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen berupa catatan. Sumber data yang penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku riwayat hidup, profil sekolah, beberapa dokumen seperti arsip, penilaian, buku harian, dan lain-lain. Selain itu, foto dan data statistik juga merupakan bagian dari sumber data tambahan. Data sekunder merupakan data suplemen yang terdiri dari:

- a. Data SMP Bahrul Maghfiroh Malang
- b. Sejarah berdirinya SMP Bahrul Maghfiroh Malang
- c. Struktur organisasi SMP Bahrul Maghfiroh Malang
- d. Visi dan misi SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Dengan adanya kedua data tersebut, peneliti berharap dapat mendeskripsikan terkait pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang.

Sumber data yang ada pada penelitian merupakan subjek yang berasal dari data-data yang diperoleh peneliti. Saat peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya dalam penelitian kualitatif, maka sumber data disebut dengan infrom. Inform yang dimaksud adalah orang yang memberi informasi atau menjawab terkait pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik perntanyaan tertulis maupun lisan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kata, tindakan, atau perilaku seseorang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data yang utama dan dokumen atau berkas tertulis merupakan data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dari narasumber yang telah dipilih oleh peneliti. Dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, diharapkan akan mendapat data yang objektif. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan beberapa cara diantaranya:

1. Observasi

Pada setiap sebuah penelitian, observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling utama. Dari kegiatan observasi, peneliti mendapatkan keabsahan data untuk mengidentifikasi terkait dengan fenomena atau permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Kegiatan observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam sebuah pengamatan terhadap kejadian yang sedang diamati dan diselidiki untuk selanjutnya dilakukan pencatatan.

Pengamatan yang digunakan dalam kegiatan observasi, yaitu:

- a. Pengamatan berdasarkan pada pengamatan langsung
- b. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat serta mengamati sendiri kemudian mencatat sebagaimana yang terjadi dilapangan dengan sebenar-benarnya
- c. Pencatatan peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan sebuah permasalahan yang akan diteliti
- d. Saat adanya keraguan yang berasal dari kegiatan wawancara, usaha terbaik yang bisa dilakukan adalah mengecek kepercayaan data adalah pengamatan
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti dapat memahami berbagai situasi yang rumit, dan dalam beberapa kasus tentu diamaka teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan perspektif guru dalam implementasi

pendidikan karakter terhadap melalui pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan agar mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan pada responden. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan responden dengan interaksi langsung secara lisan dan saling berhadapan. Berikut beberapa model wawancara yang digunakan peneliti, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara dengan model ini merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya telah menentukan format masalah yang akan diwawancara berdasarkan masalah yang diteliti. Adapun pedoman wawancara terkait dengan prespektif, proses, dan dampak implementasi pendidikan karakter terhadap metode pembiasaan.

b. Wawancara tidak teratur

Wawancara tidak teratur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti secara bebas dalam menentukan fokus pertanyaan selama wawancara. Kegiatan wawancara mengalir, seperti mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses penyelidikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan visi dan misi SMP Bahrul Maghfiroh Malang dan kegiatan yang mendukung lainnya.

F. Analisi Data

Analisis data merupakan sebuah tahap penting dalam proses penelitian yang memiliki tujuan sebagai proses yang memiliki ketelitian agar dapat mengorganisasikan data yang beraneka ragam yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian hasil penelitian yang

dilakukan di lapangan berdasarkan cara yang koheren dan dapat dipahami agar bisa disebarluaskan kepada masyarakat luas menjadi tujuan utama pada tahap ini. Kerangka dalam penulisan ini menggunakan metodologi terstruktur, diantaranya:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap dasar dari analisis data berdasar pada metodologi pengumpulan data yang baik memiliki tahap penggabungan wawancara, observasi, dan dokumentasi atau data yang didapatkan peneliti atau data lain yang peneliti butuhkan untuk tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merangkum dan memilih hal yang pokok merupakan tahap yang ada dalam reduksi data. Pengfokusan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola sebagai bagian dari reduksi data. Setelah bagian tersebut data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan kemudahan untuk peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Pedoman peneliti pada tujuan kualitatif yaitu ada pada temuan-temuan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah tahap reduksi, peneliti akan melakukan tahap penyajian data. Pada penelitian kualitatif, data yang terwujud adalah data berbentuk deskripsi ringkas, representasi, memiliki keterkaitan kategoris, atau pada diagram alur. Penulis menggunakan teks naratif untuk menyampaikan wawasan pada penelitian ini. Penyajian data yang baik, informasi yang terstruktur, berhasil menafsirkan pola dan hubungan, sehingga akan membantu peneliti untuk meningkatkan kejelasan dan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan tahap terakhir. Makna dari penarikan kesimpulan adalah kesimpulan dituliskan dalam bentuk deskriptif objen penelitian dengan berpedoman pada kajian penlitian. Pada observasi awal,

kesimpulan awal yang dituliskan memiliki sifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ada bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, kemudian didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid saat penelitian kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Prosedur Penelitian

Teknik pengecekan keabsahan data adalah sebuah cara untuk meminimalisir kesalahan dalam perolehan data penelitian yang akan menimbulkan dampak terhadap hasil akhir pada penelitian. Adapun beberapa teknik yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Instrumen penelitian yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti sebagai penentu untuk pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan memiliki arti bahwa peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejemuhan pengumpulan data tercapai.

Hal tersebut, mengharuskan peneliti untuk berada serta berinteraksi secara langsung dalam keseluruhan proses belajar mengajar dalam berbagai kegiatan untuk peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sehingga, perpanjangan keikutsertaan sangat penting agar peneliti dapat berorientasi dengan situasi guna memastikan apakah konteks tersebut telah dipahami.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan agar peneliti menemukan data informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti. Kemudian memberikan prioritas pada hal-hal tersebut

secara rinci. Peneliti harusnya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang terjadi selama proses penelitian.

3. Triangulasi

Tujuan dari teknik keabsahan data adalah agar menunjukkan bahwa data yang diperiksa dengan cermat oleh peneliti, selaras dengan kejadian yang ada dalam proses penelitian. Validnya data yang dimaksud adalah adanya korelasi yang saling berkaitan antara data yang dilaporkan dengan kejadian nyata yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini, metodologi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan konsep triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah pendekatan multisegi yang melibatkan penggabungan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data.

a. Triangulasi Sumber

Tahap triangulasi sumber memerlukan pemeriksaan komprehensif terhadap data yang berasal dari sumber yang sifatnya beragam serta heterogen. Salah satu cara peneliti untuk mengetahui berbagai hal metode pembiasaan yang digunakan dalam membentuk karakter siswa dan persepsi guru di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, peneliti menyusun wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dalam hal tersebut. Tokoh tersebut diantaranya wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa. Keterlibatan beberapa sumber, peneliti berusaha untuk menyaring pemahaman yang relevan. Cara ini dilakukan agar data yang diterima memiliki sifat yang kohesif serta memiliki kekuatan yang selaras dengan fokus penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan referensi silang infomasi yang diperoleh dari sumber yang sama melalui pendekatan metodologis yang beragam. Kredibilitas data tentang metode

pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang agar mendapatkan data yang kuat, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang bersangkutan, kemudian melakukan observasi lapangan untuk memperkuat atau memverifikasi data. Kebenaran data yang diperoleh juga dilengkapi dengan metode dokumentasi yang cermat, yang menghasilkan data yang relevan dengan fenomena pada lingkungan penelitian.

Proses mengaitkan antara wawancara, observasi lapangan, dan praktik dokumentasi, peneliti tidak hanya memperkuat kendalan data, tetapi juga memastikan pemahaman tentang peran metode pembiasaan dalam pengembangan karakter disiplin. Triangulasi muncul sebagai alat untuk validasi data yang kuat dan sebuah bentuk upaya agar mendapatkan gambaran yang akurat terkait subjek penelitian

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian, peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi, kemudian mulai merumuskan judul penelitian. Kemudian peneliti memilih tempat penelitian yang berada di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Selanjutnya mengurus surat izin observasi awal atau pra-penelitian. Selama proses pra-penelitian, peneliti menilai lapangan dengan cara memperkenalkan diri atau bersosialisasi dengan lingkungan penelitian. Tahap selanjutnya adalah memilih narasumber yang berkaitan dengan fenomena pada penelitian ini. Dan tahap yang terakhir dalam tahap pra-penelitian adalah menyiapkan instrumen penelitian, yang terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan yang berpatisipasi secara langsung adalah penulis. Pedoman yang telah dibuat oleh penulis harus dilakukan agar penulis mendapatkan data yang relevan. Keikutsertaan yang dimaksud seperti pemahaman yang mendalam mengenai kondisi lapangan, sikap netral dan partisipatif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap akhir adalah tahap analisis data. Penulis telah melakukan kegiatan lapangan dan berhasil mendapatkan berbagai data yang beragam serta kompleks, sehingga penulis diharuskan menyaring data tersebut dan memilih agar mendapatkan data yang relevan dan valid untuk menuliskan hasil dari penelitian tersebut. Penulis menyusun data yang telah dianalisis sebelumnya dan menyimpilkannya dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

I. Pustaka Sementara

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada peserta didik dapat dilakukan secara efektif melalui penerapan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan perilaku positif, seperti datang tepat waktu, menaati tata tertib sekolah, dan mengikuti kegiatan rutin, berperan penting dalam menanamkan nilai disiplin pada siswa.³⁰ Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan pembiasaan menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter disiplin. Selain itu, peran guru sebagai teladan serta dukungan budaya sekolah turut memperkuat proses pembiasaan disiplin.

³⁰ Rizky Pratama Putra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (30 Juli 2024): 18–26, doi:10.56874/eduglobal.v5i1.1590.

Dengan demikian, metode pembiasaan dipandang sebagai strategi yang relevan dalam pendidikan karakter disiplin.

Penelitian lain menekankan pentingnya keterlibatan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin secara terencana dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan perilaku disiplin.³¹ Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan, penerapan tata tertib, serta pengelolaan waktu belajar merupakan bentuk pembiasaan yang efektif dalam membangun karakter disiplin siswa.³² Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam memperkuat pembiasaan disiplin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan hubungan yang saling terikat antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Sedangkan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hasil atau dampak pembentukan karakter disiplin secara umum, tanpa menggambarkan secara mendalam proses implementasi metode pembiasaan di lingkungan sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan memfokuskan kajian pada implementasi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, peran guru dalam pelaksanaannya, serta dampak yang dihasilkan terhadap kedisiplinan siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter disiplin di sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian tentang pendidikan karakter disiplin melalui metode pembiasaan.

³¹ Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah” 2, no. 02 (2016).

³² Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Awal mula pondok pesantren Bahrul Maghfiroh didirikan oleh Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS., pada tahun 1995 dibawah naungan Yayasan Al Ma'rifat dengan nama Pondok Pesantren Al Ma'rifat As Syafi'iyyah. Kemudian pada tahun 1998, pondok berganti nama menjadi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dan diasuh oleh KH. Luqmanul Karim yang merupakan adik dari Prof. Bisri. Pada tahun 2011, Gus Luqman mendirikan yayasan yang diberi nama "Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia". Yayasan tersebut menjadi payung hukum yang menaungi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Kemudian beliau mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti TK, SD, SMP dan SMA, dan menambah fasilitas untuk santri sehingga pondok pesantren semakin berkembang. Pada tahun 2017, tepatnya 7 September 2017, beliau Gus Luqman kembali ke haribaan Allah SWT dengan senyum dan kebahagiaan. Estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh diemban oleh beliau, Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS., kakak Almarhum Gus Luqman dan seorang akademisi yang pernah memimpin sebuah perguruan tinggi. Perkembangan demi perkembangan senantiasa dilakukan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren dalam mencerdaskan dan mendidik generasi bangsa.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) SMP Boarding School Bahrul Maghfiroh Malang Berdiri resmi dengan ijin operasional No 8/5057/35.73.307/2012 Pada Tanggal 5 Juli 2012 di dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Pada Tahun 2022 kedua kalinya memperoleh Akreditasi Sekolah "A" Terakreditasi A (SK.Nomor 1760/BAN-SM/SK/2022). SMP Boarding School Bahrul Maghfiroh

Malang merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan pesantren yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP SMP Boarding School Bahrul Maghfiroh Malang merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem pendidikan plus yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains, Teknologi, Pengetahuan umum dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, iman taqwa, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup yang berakhlaql karimah

2. Visi dan Misi SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Visi SMP Bahrul Maghfiroh Malang:

Membangun generasi yang berakhlaql karimah dan berjiwa mandiri.

Misi SMP Bahrul Maghfiroh Malang:

- a. Mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaql karimah melalui ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist
- b. Memadukan pembelajaran model pesantren salaf dengan modern (Sekolah Berbasis Pesantren/SBP) yang berlandaskan ahlussunnah wal jamaah
- c. Menghasilkan SDM lulusan yang mandiri dengan meningkatkan jiwa kewirausahaan berlandaskan IMTAQ dan IPTEK
- d. Menumbuhkan lulusan yang memiliki jiwa disiplin dan bertanggung jawab serta penuh toleransi antar sesama manusia.

3. Organisasi Pegawai SMP Bahrul Maghfiroh Malang

SMP Baghrul magfiroh Malang yang berkuasa yaitu Yayasan Baghrul Magfiroh, kemudian yang dibawah kekuasaan Yayasan Baghrul Magfiroh Malang yaitu kepala sekolah Bapak Risman Heli, M.Si serta wakil kepala sekolah yaitu bapak Syukur Insani, M.Pd. dalam strukturnya di bawah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dibagi menjadi

beberapa waka antara lain. Waka kesiswaan, waka humas dan waka sarana prasarana serta dibantu dengan bendahara.

Penanggung jawab di kelas yaitu wali kelas, dimana setiap kelas terdapat 1 wali kelas, sedangkan di SMP Baghrul Magfiroh Malang terdapat 28 guru mata pelajaran tertentu dan terdapat satu pegawai yang bukan guru.

4. Kurikulum dan Pembelajaran SMP Bahrul Maghfiroh Malang

SMP Bahrul Maghfiroh Malang meningkatkan mutu pendidikan dengan mengubah pola pikir, memperkuat aspek intelektual-emosional-spiritual, memperbaiki kurikulum, memaksimalkan tata kelola sekolah, dan melaksanakan strategi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kurikulum 2013 di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dikembangkan melalui penyempurnaan pola pikir pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak lagi pasif menerima informasi, tetapi aktif dalam menemukan dan memahami materi.

Pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah antara guru dan siswa, melainkan bersifat interaktif melibatkan lingkungan, masyarakat, dan berbagai sumber belajar lainnya. Selain itu, pembelajaran yang sebelumnya tradisional berkembang melalui pemanfaatan teknologi dan akses infomasi yang luas. Kurikulum ini juga menekankan kegiatan pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik, serta merubah pola belajar individu menjadi kolaboratif berbasis kelompok. Media pembelajaran yang digunakan tidak lagi terbatas alat tunggal, melainkan memanfaatkan berbagai multimedia untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pola pembelajaran yang bersifat massal diubah menjadi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan serta potensi khusus siswa, tetapi mengintegrasikan berbagai disiplin agar lebih relevan dengan kehidupan nyata. Keseluruhan penyempurnaan ini bertujuan membentuk pembelajaran yang kritis, kreatif, interaktif, dan mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal.

5. Program Unggulan SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Implementasi pendidikan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pengembangan kemandirian melalui pembelajaran hidup berwirausaha. Ciri khas lain dari sekolah ini sebagai wujud dari pengembangan keilmuannya adalah adanya kewajiban bagi seluruh anggota civitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta memiliki kemampuan kewirausahaan (*life skill* dan *soft skill*) sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Integrasi Kurikulum SMP Boarding School Bahrul Maghfiroh Malang:

- a. Kurikulum Pesantren Sorogan Hafalan dan Pemahaman Ilmu Nahwu Shorof, Sorogan Hafalan Al-Qur'an (Juz 'Amma) dengan fasih. Bandungan Kitab Tafsir, Ihya' Ulumiddin, Fiqih, dan Ta'limul Muta'alim, Madrasah Diniyah (Akhlaq, Tauhid, Fiqih, Tarikh, B. Arab dan R. Mahidl)
- b. Program Kurikulum Penunjang :Tilawatil Qur'an, Komputer/TIK, Demonstrasi Bahasa Asing, Pramuka & PMR, Demonstrasi Bahasa Asing, Khitobah dan Barzanji (Malam Jumat), Qyamul Lail, Dalail, Puasa Sunah Senin-Kamis, Kunjungan Ilmiah/Wisata Rohani
- c. Identifikasi Kultur Kepesantrenan Seperti Pendalaman Ilmu-ilmu Agama (tafaqquh fi al din), Berbasis Masyarakat (al-Mujtama'iyyah) Mondok (muqim), Keteladanan (Uswah hasanah) Kesalehan (sholih), Kepatuhan (Tha'ah) Kemandirian (al-I'timad ala al nafs), Kedisiplinan (Nidzomi), Kesederhanaan (zuhd), Toleransi (Tasammuh) Kana'ah (Qona'ah), Rendah Hati (Tawaddhu'), Ketabahan (Shobar), Kesetiakawanan (Ukhuwah), Ketulusan (Ikhlas)
- d. Pondok pesantren dan Sekolah memiliki tata tertib, kebiasaan, dan sistem nilai lainnya yang mengacu pada ajaran agama Islam dan kultur lokal tertentu yang dinilai dapat berlaku secara universal Karakteristik Utama Pendidikan Pesantren Aspek Ibadah (salat berjamaah, salat tahajud, berjanzi, istighosah, manakib ,tahlil dsb.). Aspek Muamalah (ukhuwah, berbusana muslim, disiplin, kemanan yang terjamin,

kontrol pergaulan,pengaturan jam makan, tidur, piket, dan sanksi. Aspek Pendidikan Belajar bersama, (Orientasi kebahagian dunia dan akhrat, ilmu agama, akhlaqul karimah, bebasis kitab yang diajarkan/kitab kuning, pendidikan ketrampilan, menghormati yang lebih tua). Kepemimpinan (keteladanan kiyai, ketaatan/kepatuhan kepada kiai, badal/wakil, penjenjangan santri, jejaringan kiyai/ulama). Kelembagaan (kemandirian pengelolaan dan sumber daya ekonomi,jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, forum-forum santri dan dukungan masyarakat).

6. Fasilitas SMP Bahrul Maghfiroh Malang

SMP Baghrul Magfiroh Malang memiliki cukup banyak fasilitas dikarenakan SMP Baghrul Magfiroh Malang ini berbasis pondok pesantren dimana didalamnya banyak jenjang sekolah antara lain TK,SD,SMP, dan SMA. Untuk fasilitas SMP Baghrul Magfiroh Malang cukup lengkap ada laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, dan uks.

B. Paparan Data

1. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

SMP Bahrul Maghfiroh Malang telah menerapkan pendidikan karakter di berbagai aspek kegiatan siswa. Berbagai bentuk aktivitas maupun kegiatan formal maupun nonformal selalu menyisipkan pembentukan karakter. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti di lingkungan sekolah dan kelas VIII-B. Adanya jadwal guru piket yang terjadwal dari hari Senin-Kamis dan Sabtu untuk memantau berbagai kegiatan siswa yang ada di sekolah. Dari adanya jadwal guru piket tersebut siswa akan diberikan teguran secara terus-menerus jika melakukan hal yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, sehingga secara tidak sadar mereka akan mengalaminya berkali-kali serta secara tidak sadar hal tersebut akan tertanam pada diri mereka dan menjadikan atau menciptakan sebuah karakter pada masing-masing siswa untuk selalu disiplin. Proses

pembentukan karakter pada sekolah ini dibantu dengan pantauan guru yang dilakukan setiap hari dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Membentuk karakter disiplin siswa merupakan hal yang terpenting, karena sekolah merupakan salah satu faktor pendorong dari terbentuknya pendidikan karakter anak selain keluarga dan lingkungan sekitarnya³³. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pintar dari segi akademik, tetapi siswa yang memiliki karakter baik, antara lain memiliki sikap disiplin dan mampu bertanggung jawab serta memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas selaras dengan kalimat yang telah disampaikan oleh Bapak Mochammad Afan Najich, S.Pd., Gr wakil kepala sekolah SMP Bahrul Maghfrioh Malang.

“Tujuan dari sekolah ini membentuk karakter disiplin, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya pandai di bidang akademik,. Tetapi mereka juga menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mampu memberi manfaat kelal untuk masyarakat di sekitar mereka.”

Hal tersebut diperkuat dengan misi sekolah, yaitu menjadi lembaga yang mampu mencetak lulusan yang memiliki jiwa disiplin dan bertanggung jawab serta pernah toleransi antar sesama manusia. Sedangkan visi sekolah tersebut adalah membangun generasi yang berakhlaqul karimah dan berjiwa mandiri. Dari visi dan salah satu misi tersebut dapat diartikan bahwa sekolah tersebut memiliki orientasi dalam pendidikan karakter yang sangat tinggi. Dengan latar belakang sekolah yang berada di naungan pondok pesantren, mereka memiliki upaya yang sangat tinggi agar dapat memberikan lulusan yang tidak hanya pandai dalam segi akademik, tetapi mereka juga ingin menciptakan pribadi siswa yang berkarakter dengan memiliki sifat disiplin, bertanggung jawab, serta toleransi atas keberagaman diantara sesamanya.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter sangat penting dalam peningkatan nilai siswa. Peningkatan nilai tersebut tidak hanya dari segi

³³ H.A.S Moenir, *Management Control System; Sistem Pengendalian Manajemen* (Makassar: Rajawali Pers, t.t.).

akademik, tetapi nilai terkait sikap juga perlu ditanamkan sejak dini. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan kalimat yang disampaikan oleh Bapak Mochammad Afan Najich, S.Pd., Gr. selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

“Penerapan kedisiplinan pada siswa merupakan hal yang penting. Karena dengan disiplin adalah salah satu cara untuk pembentukan karakter agar mampu meningkatkan nilai siswa dalam hal akademik dan sikap yang seharusnya ditanamkan dalam diri siswa sejak usia dini”

Pembentukan karakter yang khususnya karakter disiplin perlu diberikan sejak usia dini. Karena dengan membiasakan sikap disiplin secara terus menerus dan berkelanjutan, meskipun ada kendala ditengah penerapannya. Karena dengan penanaman karakter disiplin sejak usia dini merupakan hal yang penting agar mampu mewujudkan generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Bapak M. Ilhamudin, M. Si., Gr selaku guru bimbingan konseling.

“Metode pembiasaan sangat penting, karena terciptanya atau munculnya sikap serta karakter dalam siswa terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu untuk mewujudkan karakter disiplin pada dirinya. Dan pembiasaan ini memang memerlukan kesabaran karena proses penerapannya secara berulang-ulang sampai siswa mulai terbiasa dengan hal tersebut. Lain lagi dengan siswa yang memiliki perhatian khusus, yang masih belum bisa menerapkan disiplin dari dirinya, itu juga kita dengan sabar serta segala upaya agar dapat membiasakan hal tersebut pada siswa itu. Jadi, lulus dari sini mereka memiliki ciri khas atau karakter yang baik bagi diri mereka sendiri atupun orang lain.”

Proses implementasi pembentukan karakter disiplin, siswa dipantau mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Selama proses pembelajaran, guru tidak meninggalkan penerapan karakter, khususnya karakter disiplin yang diterapkan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Pendidikan karakter di sekolah seperti bersalam-salaman antara siswa dengan guru atau guru dengan guru lainnya. Selain itu, ada kegiatan seperti sholat duha dan duhur berjamaah, berdoa sebelum belajar, dan mengikuti aturan lainnya.

Karena siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang berada di lingkungan pondok pesantren, maka siswa yang berada di sekolah tersebut

ada yang bermukim di asrama pondok pesantren dan ada yang tidak. Saat proses pembelajaran berakhir di sekolah, siswa yang bermukim di pesantren akan menjadi tanggung jawab musrif di setiap asramanya, sedangkan siswa yang pulang akan diberikan arahan dari wali kelas untuk kegiatan yang perlu dilakukan siswa selama di rumah.

Maka dari itu, proses sosialisasi program yang harus dilaksanakan dengan orang tua, dengan memberikan infromasi jika ada kendala di grub whatsapp dan pertemuan di setiap pengambilan rapot. Sehingga antara program sekolah dan pembentukan karakter dirumah akan berkesinambungan. Selama proses pembelajaran, usaha guru tidak hanya ingin menjadikan siswa menjadi cerdas saja, tetapi diharapkan siswa dapat menanamkan atau menerapkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, wali kelas membuat peraturan kelas. Hal tersebut, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Moch. Lukman Chakim, S.pd.

“Pembentukan karakter siswa di sekolah ini dijalankan tidak hanya di sekolah saja. Jadi, anak-anak jika kegiatan belajar mengajar di sekolah sudah selesai, mereka melanjutkan kegiatan di asrama berasama masing-masing musrif. Sedangkan, untuk siswa yang tidak di asrama, wali kelas akan mengarahkan beberapa kegiatan yang infomasinya disebarluaskan wali kelas melalui grub whatsapp masing-masing kelas. Kemudian setiap akhir semester atau penerimaan rapot kami memberikan sosialisasi terkait beberapa program sekolah agar antara orang tua dengan sekolah selalu ada keterkaitan demi berhasilnya tujuan bersama. Karena dalam hal ini orang tua memiliki peran yang paling utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Misalnya, selama di sekolah guru memberikan arahan untuk kegiatan dengan penerapan nilai-nilai disiplin, tetapi saat mereka berada di rumah diberikan kebebasan tanpa adanya batasan yang dapat membuat nilai-nilai disiplin tidak bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari anak. Selain dengan orang tua, kami juga membuat kesepakatan antara siswa dengan wali kelas untuk membuat peraturan kelas yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Contohnya seperti piket kelas, adab ketika guru dikelas, dan tidak boleh membawa makanan ke dalam kelas.”

Pernyataan di atas juga selaras dengan pernyataan yang disampaikan dengan Bapak Mohammad Afan Najich, S.Pd., Gr. selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

“Kami sebagai pendamping siswa di sekolah berusaha untuk menamkan karakter agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sholat duha berjamaan diharapkan siswa terbiasa memulai hari dengan sholat duha dan agar mereka dapat bersama-sama menyiapkan diri untuk pelajaran yang akan dimulai di kelas. Sedangkan dengan pihak orang tua, guru melakukan sosialisasi atau pemberian informasi saat pengambilan rapot atau penyampaian melalui grup whatsapp. Menyisipkan karakter selama proses pembelajaran merupakan hal yang penting, diharapkan siswa memiliki karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Serta pembuatan peraturan kelas akan mempermudah dalam proses pembelajaran.”

Hal tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Archad Bakri selaku siswa kelas VIII-B.

“Pagi sebelum memulai pelajaran, kami harus sholat duha berjamaah dulu. Setelah itu, baru kami bersama-sama kembali ke kelas untuk memulai pelajaran. Sampai di kelas sebelum memulai pelajaran kami berdoa bersama-sama dulu. Setelah itu baru guru membahas materi pada saat itu. Jadi, waktu bapak guru masuk kelas harus sudah rapi dan bersih. Terus ada teman yang tidak masuk kelas itu nanti dihukum menulis surat yang ada di Al-Qur'an Juz 30 tergantung gurunya.”

Peraturan tertulis maupun tidak tertulis selalu diingatkan saat apel pagi di hari Senin. Hal tersebut, diharapkan siswa dapat selalu mengingat akan pentingnya karakter disiplin dan bisa dilakukan karena kesadaran diri sendiri. Untuk peraturan tertulis di letakkan di lingkungan sekolah sebagai pengingat masing-masing murid serta guru dan peraturan tersebut berlaku tidak hanya untuk guru dan siswa, tetapi untuk seluruh civitas SMP Bahrul Maghfiroh Malang.

Penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin diharapkan siswa menjadi terbiasa berperilaku baik tanpa adanya pengawasan ataupun terpaksa dalam menaati peraturan. Di dalam kelas siswa juga dibiasakan untuk tidak melakukan hal semaunya. Maka dari itu, pemberian peraturan kelas sangat mempermudah agar siswa dapat terbiasa berperilaku baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Ibad Aslamuioh Al Faqih selaku siswa kelas VIII-B

“Aku pernah waktu itu tidak mengerjakan tugas karena lupa, terus Pak Lukman menyuruh saya menuliskan Surat An-Naba' dan piket membersihkan kelas”

Sesuai dengan pernyataan yang disambung oleh Muhammad Archad Bakri selaku siswa kelas VIII-B.

“Waktu itu ada temanku yang seragamnya hilang terus dia dipanggil BK dan dapat poin”

Kemudian kedua pernyataan siswa tersebut juga memiliki keterkaitan dengan beberapa hal yang disampaikan oleh Bapak M. Ilhamudin, M. Si., Gr selaku guru bimbingan konseling.

“Jadi, disini itu mas kalau ada beberapa peraturan sesuai dengan bobot hal yang dialnggar oleh siswa. Untuk pelanggaran ringan mereka masih menjadi tanggung jawab setiap wali kelas. Sedangkan jika pelanggaran sudah berat, wali kelas akan melimpahkan ke guru BK dan kesiswaan yang kemudian akan dibicarakan dengan orang tua siswa. Dan untuk pelanggaran yang termasuk sedang dan berat itu nantinya ada poin yang akan diakumulasikan setiap bulannya.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas hasil pengamatan peneliti adalah selama proses implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang mereka melakukan pembiasaan tersebut sejak dini, dari siswa kelas VII sampai IX. Selain dari itu, mereka juga melakukan kegiatan pembiasaan yang lain diluar sekolah yang tetap adanya pantauan dari guru. Melakukan sholat duha dan duhur berjamaah, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai, kemudian tertib selama proses pembelajaran. Serta sosialisasi dengan orang tua yang atif dilakukan setiap pengambilan rapot atau penyampaian informasi melalui sosial media (whatsapp). Serta pembuatan peraturan kelas yang diharapkan mampu diataati siswa agar mereka terbiasa dalam melakukan karakter baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Berikut penjabaran upaya-upaya yang dilakukan SMP Bahrul Maghfiroh Malang untuk meningkatkan karakter disiplin siswa, sebagai berikut:

- a. Membuat dan memperlakukan peraturan kelas dan hukuman bagi yang melanggar peraturan untuk semua siswa yang telah disepakati bersama tanpa terkecuali
- b. Memberikan akumulasi poin setiap bulannya. Jika poin sudah melebihi batas, orang tua siswa akan dipanggil untuk mendiskusikan penerapan disiplin pada siswa tersebut

- c. Mengadakan evaluasi disiplin setiap pagi, mengontrol, dan mengawasi siswa agar menerapkan kedisiplinan
- d. Mengadakan sosialisasi dengan orang tua melalui media sosial atau pertemuan langsung saat penerimaan rapot siswa.

2. Dampak Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Pedoman SMP Bahrul Maghfiroh Malang dalam pembentukan karakter disiplin adalah tata tertib yang sudah di pasang di lingkungan sekolah dan diketahui oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali. Bentuk karakter disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh Malang adalah disiplin menaati tata tertib dan disiplin waktu. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Afan Najich, S.Pd., Gr. selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

“Selama ini disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh Malang berpedoman pada tata tertib sekolah yang sudah dipasang. Untuk berpakaian seragam pun harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Disini penerapan disiplin berbeda-beda. Ada disiplin beribadah kegiatan sholat duha dan duhur berjamaah dan belajar sesuai jadwal pelajaran masing-masing kelas. Selain itu juga kebersihan kelas dan budaya berdoa sebelum memulai pelajaran selalu dilakukan.”

Dari pernyataan tersebut dibuktikan saat peneliti melakukan kegiatan observasi, ada siswa yang menggunakan atasan seragam yang benar sesuai dengan jadwal, tetapi untuk bawahannya menggunakan celana training atau celana seragam olahraga. Dari kejadian tersebut, peneliti langsung menanyai pada Bapak M. Ilhamudin, M. Si., Gr selaku guru bimbingan konseling.

“Untuk siswa yang menggunakan seragam yang tidak sesuai atau selang seling seperti itu tetap kita berikan ketegasan. Awalnya kami akan menanyai kenapa menggunakan seragam selang seling seperti itu, dan ternyata alasannya bawahan seragamnya hilang di asrama. Jadi, setelah ditanyai siswa tersebut tetap akan mendapatkan poin karena sudah menjadi peraturan yang tidak memakai seragam sesuai jadwal akan mendapatkan poin.”

Selain tata tertib tertulis, di sekolah tersebut juga menerapkan disiplin waktu. Kegiatan sholat duha dan duhur wajib diikuti seluruh siswa yang diadakan setiap pagi dan siang setelah jam pelajaran keempat usai. Untuk menertibkan kegiatan sholat duha maupun duhur, guru melakukan

kegiatan berkeliling untuk menertibkan siswa dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak M. Ilhamudin, M. Si., Gr selaku guru bimbingan konseling.

“Disiplin di sekolah ini tidak hanya berpedoman dengan tata tertib saja, tetapi ada disiplin waktu. Contohnya saat sholat berjamaah saat duha atau duhur, saya bersama guru piket keliling untuk menertibkan siswa untuk selalu mengikuti kegiatan yang dusah menjadi kegiatan rutin sehari-hari di sini.”

Siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan diberi hukuman. Salah satu hukumannya adalah menulis surat yang ada di Al-Qur'an Juz 30 dan bersih-bersih kelas. Hukuman ini diberikan dengan adanya batasan. Jika siswa mengulangi kesalahan yang sama maka wali kelas akan memberi laporan pada guru BK dan selanjutnya akan dikonfirmasikan antara Waka Kesiswaan dengan orang tua siswa. Hal tersebut berakitan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Moch. Lukman Chakim selaku Wali Kelas VIII-B.

“Bentuk disiplin kan banyak, kalau dikelas ya saya gunakan waktu dengan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Tapi tidak lepas dari disiplin menaati tata tertib di kelas maupun di sekolah. Kalau di kelas ya mengikuti peraturan kelas tanpa menyampangkan peraturan sekolah. Untuk seragam rapi selalu mengingatkan untuk berpakaian yang rapi. Jika tidak sesuai ya saya kasih hukuman dan jika tidak jera ya diberi poin dan dikonfirmasikan ke guru BK.”

Dari pernyataan tersebut, siswa juga memberikan pernyataan yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

“Di sini peraturannya dikelas ada, di sekolah ada, dan di pondok ada. Jadi penuh dengan peraturan. Tapi saya juga senang, soalnya dulu waktu dirumah tidak bisa bangun pagi. Sekarang di sini ada jamaah tahajud sebelum subuh itu jadi kebawa sampai di rumah saat libur sekolah. Saya pernah kesiangan karena ketiduran, akhirnya tidak ikut jamaah duha itu saya dihukum dan mendapatkan poin”

Ungkapan rasa senang siswa pun diucapkan dengan beberapa sanksi edukasi yang mereka dapatkan jika melanggar. Salah satu siswa mengungkapkan

“Dulu bentuk sanksi berupa sanksi fisik seperti *push up*, lari, dan lainnya. Tapi sekarang berbeda, jadi sekarang itu tergantung wali kelas. Ada yang dihukum menghafalkan ayat, menulis ayat, atau mengucapkan kalimat istighfar.”

Peneliti juga melihat langsung di SMP Bahrul Maghfiroh Malang disiplin dalam menaati tata tertib dan disiplin waktu, seperti shilat, pelajaran dan

sebagainya. Sedangkan dalam berpakaian dengan membiasakan berpakaian rapi dan mengikuti kesepakatan sekolah, seperti seragam yang sesuai dengan jadwal sekolah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk sholat berjamaah. Kemudian, beroda sebelum memulai pelajaran dan menaati berbagai peraturan kelas maupun sekolah dalam tiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Pendidikan karakter di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, penerapannya sudah menyeluruh ke berbagai aspek. Bentuk usaha untuk pendidikan karakter dalam sekolah tersebut dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang setiap hari. Bentuk dukungan dari guru yang dilakukan adalah pantauan dari semua guru, tidak hanya guru piket atau wali kelas saja. Lingkungan sekolah yang berada di pondok pesantren menjadikan sekolah tersebut sangat mengandalkan guru dalam penerapan pendidikan karakter disiplin.

Penerapan karakter disiplin siswa perlu ditanamkan sejak dini dan perlu pembiasaan yang terus menerus agar siswa bisa terbiasa serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya³⁴. Pada setiap berbagai penerapan dapat dipastikan adanya sebuah kendala yang dialami, meskipun begitu penerapan pendidikan karakter harus tetap dilakukan pada siswa agar siswa memiliki kepribadian yang sopan dan santun pada masyarakat sekitar. Proses implementasi di sekolah tersebut memiliki sebuah kemudahan, yaitu siswa yang tidak terbiasa dengan gawai.

Era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat perkembangannya, memberikan beberapa hal negatif dan dapat menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa. Pada sekolah

³⁴ Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*.

tersebut siswa masih cenderung bisa diberi peringatan melalui lisan atau hukuman yang ringan sampai sedang. Secara tidak sadar mereka tetap memiliki hati yang lembut dan masih bisa menerima nasihat dari guru. Hanya ada beberapa siswa yang perlu perhatian khusus dalam pembinaaan karakter disiplin. Siswa tersebut adalah siswa yang bermukim disekitar sekolah dan tidak berada di asrama. Kendala tersebut saat ini masih menjadi persoalan yang terus dicari untuk solusi yang terbaik untuk penyelesaiannya.

Budaya sholat duha dan dzuhur berjamaah, melakukan upacara, masuk secara tertib, berdoa dan membaca surat Al-Qur'an juz 30 sebelum belajar dan mengikuti aturan lainnya menjadi rutinitas siswa setiap harinya. Penegakan kedisiplinan selain dengan beberapa hukuman bagi siswa yang tidak taat, adanya beberapa tulisan di lingkungan sekolah yang dirasa mampu untuk menumbuhkan sikap disiplin dari alam bawah sadar masing-masing siswa. tulisan-tulisan tersebut contohnya seperti "tumbuhkan budaya malu". Dari kalimat tersebut dapat membuat alam bawah sadar siswa akan merasa termotivasi untuk menaati peraturan yang ada. Selain itu, setiap seminggu sekali ada 2 jam pelajaran mata pelajaran karakter yang dimasukkan dengan pramuka. Dari kegiatan tersebut wajib diikuti siswa yang tinggal di asrama ataupun tidak. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dengan wali murid berasal dari sosialisasi program karakter melalui informasi pesan whatsapp atau pertemuan wali murid saat pengambilan rapot.

Penerapan pembentukan karakter dilakukan dengan membuat peraturan tertulis ataupun peraturan tidak tertulis dan langsung. Peraturan tertulis dibuat untuk siswa dan guru yang sudah ada pada dinding sekolah yang berlaku untuk semua civitas SMP Bahrul Magfiroh Malang. Peraturan tidak tertulis dengan penerapan sholat berjamaah duha dan dzuhur, pembacaan doa dan beberapa surah yang dilakukan sebelum masuk kelas dengan tertib.

Upaya untuk kelas VIII dengan membuat peraturan kelas yang sudah disepakati oleh siswa dan wali kelas. Dari peraturan yang telah

disepakati bersama tersebut, ada beberapa siswa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab siswa yang lain. Jadi, wali kelas bisa memberikan beberapa arahan pada penanggung jawab tersebut dan siswa lainnya akan diberikan arahan yang sesuai dengan keputusan bersama. Hal tersebut didukung dengan pembuatan tabel ketertiban yang berfungsi untuk memberikan tanda bagi siswa yang melanggarinya.

Upaya yang dilakukan SMP Bahrul Maghfiroh Malang dalam peningkatan karakter disiplin siswa, sebagai berikut:

- a. Membuat dan memperlakukan peraturan kelas untuk semua siswa tanpa terkecuali
- b. Memberlakukan ketertiban bagi yang siswa yang melanggar, jika melanggar lebih dari 3x akan diserahkan pada guru bimbingan konseling (guru BK)
- c. Setiap hari adanya evaluasi guna mengontrol dan mengawasi siswa agar selalu melakukan disiplin baik diawasi ataupun tidak
- d. Wali kelas memberikan motivasi agar meningkatkan karakter disiplin dan memiliki karakter yang baik
- e. Mengadakan sosialisasi dengan wali murid melalui media sosial ataupun pertemuan ketika pengambilan rapot. Pemberian infomasi dari media sosial dilakukan setiap hari terkait perilaku masing-masing siswa pada orang tuanya.

2. Dampak Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Pembentukan karakter disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh Malang memiliki beberapa bentuk karakter disiplin. Beberapa bentuk disiplin tersebut, yaitu disiplin untuk menaati tata tertib dan disiplin waktu. Menaati peraturan merupakan bentuk disiplin yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Tata tertib yang seharusnya telah diketahui oleh guru, staff, bahkan siswa memang dibuat agar dipahami dan ditaati setiap poin-poin yang ada tanpa terkecuali.

Beberapa bentuk sikap yang bertolak belakang dengan tata tertib tersebut adalah datang terlambat, tidak meyelesaikan tugas tepat waktu,

tidak mengikuti jamaah sholat duha atau dzuhur. Dari beberapa bentuk sikap yang bertolak belakang tersebut diharapkan semua guru, staff, dan khususnya siswa memiliki rasa malu jika melakukannya. Guru dan staff memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa karena mereka menjadi role model bagi siswa.

Kedua, pembentukan karakter melalui bentuk disiplin waktu. bentuk disiplin ini juga harus dipahami dan diterapkan pada guru, staff, ataupun siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Rutinitas pagi melakukan sholat berjamaan duha dan siang sholat berjamaah dzuhur. Bentuk dari pembiasaan ini diharap agar guru, staff, ataupun siswa dapat mengatur waktu sebaik mungkin dan tetap menjaga kewajiban beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain disiplin dalam beribadah, disiplin dalam proses pembelajaran juga sangat penting untuk bekal siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu bentuknya seperti setiap kelas melakukan pembelajaran sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, sebelum memulai pelajaran membaca beberapa surat Al-Qur'an Juz 30, dan melakukan piket kelas setiap harinya yang telah dijadwalkan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Tujuan disiplin di sekolah, yaitu (1) adanya dukungan agar terwujudnya perilaku yang tidak menyimpang,(2) adanya dorongan untuk siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar, (3) siswa mendapatkan bantuan untuk dapat menyesuaikan serta memahami diri dengan lingkungan sekitar dan menghindari keinginan siswa untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, (4) membiasakan siswa untuk hidup dengan kebiasaan yang baik serta memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain³⁵.

Bentuk implementasi dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan proses metode pembiasaan. Proses implementasi metode pembiasaan tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi masing-masing siswa. Hal tersebut memiliki tujuan agar sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter dalam bidang kedalam akademik, berwawasan nasional, serta kedalam religius yang memiliki keselarasan dengan visi misi sekolah. Visi tersebut adalah membangun generasi yang berakhhlakul karimah dan berjiwa mandiri. Sedangkan, salah satu misinya adalah menumbuhkan lulusan yang memiliki jiwa disiplin dan bertanggung jawab serta penuh toleransi antar sesama manusia.

Makna dari visi dan misi sekolah tersebut adalah sekolah memang lebih memberikan fokus pada pendidikan karakter dari masing-masing siswa. Lingkungan sekolah yang berada dikawasan pesantren menjadikan proses implementasi pembentukan karakter dengan metode pembiasaan ini memiliki dampak yang cukup signifikan. Setiap siswa tidak hanya dituntut untuk hidup disiplin di sekolah, tetapi siswa juga dituntut disiplin saat merka ada di asrama. Berdasarkan upaya pembentukan karkater disiplin yang

³⁵ Ibid.

menyesuaikan dengan lingkungan sekolah paling tepat menggunakan metode pembiasaan yang telah dilakukan sampai sekarang ini.

Upaya implementasi yang telah dilakukan di SMP Bahrul Maghfiron Malang berkaitan dengan teori belajar behavioristik yang memberikan fokus pada pembiasaan serta keteladanan pada siswa. Berawal dengan lingkungan sekolah yang berada dilokasi strategis, serta pemilihan metode yang sesuai diharapkan sekolah tersebut mampu mencetak lulusan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Selain itu, dari proses implementasi tersebut pun siswa tidak bisa melakukannya sendiri, karena pemilihan metode pembiasaan mengharuskan guru ataupun orang tua sebagai sarana pendukung guna terciptanya karakter disiplin yang baik pada siswa.

Karakteristik anak usia sekolah menengah adalah usia 11 – 17 tahun. Usia-usia tersebut masuk kedalam fase masa remaja, dimana fase remaja itu sendiri dibagi menjadi 2 tahapan. Masa remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun) menjadi tahap yang pertama dalam fase masa remaja³⁶. Dalam fase tersebut, sudut pandan anak sudah mulai berbeda. Pandangan anak yang memiliki ketergantungan pada orang tua, beralih menjadi anak yang berusaha untuk hidup mandiri atau perasaan independen pada diri mereka. Pada fase ini fokus anak lebih pada rasa menerima bentuk dan kondisi fisik dan rasa kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya.

Fase selanjutnya adalah masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun). Pada tahap perkembangan remaja ini, terjadi perkembangan berpikir (kognitif) yang lebih maju. Anak mulai lebih mandiri, belajar mengendalikan diri, serta mulai memikirkan arah dan tujuan hidupnya, termasuk keinginan atau impian di masa depan. Selain itu, hubungan sosial yang mendominasi adalah penerimaan dari teman sebaya dan lawan jenis. Anak pada fase ini merasa hubungan tersebut menjadi hal yang sangat penting bagi mereka untuk membentuk rasa percaya diri dan identitas diri³⁷.

Kesimpulan dari kedua fase tersebut adalah masa remaja awal anak masih berada dalam tahap penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan fisik dan

³⁶ Suhayati, “SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH, BUDAYA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU.”

³⁷ Ija Suntana, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

emosional yang terjadi, sehingga anak sering merasa bingung, gelisah, dan belum memahami diri sepenuhnya. Sedangkan, pada masa remaja pertengahan, anak masuk pada tahap pertengahan remaja yang diawali dengan memulai beradaptasi dengan perubahan tersebut. anak lebih nyaman dengan diri sendiri, dan menemukan rasa kebersamaan dengan teman-teman sebaya yang mengalami hal serupa.

Teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan cara berpikir manusia, yaitu transisi dari berpikir konkret (nyata) menuju berpikir formal (abstrak dan logis). Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir secara abstrak, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, menarik kesimpulan logis, dan memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Mereka tidak lagi melihat sesuatu secara sederhana atau hitam-putih, tetapi mereka mulai memahami bahwa kehidupan memiliki banyak sisi atau “gradasi abu-abu”. Selain itu, penekanan bahwa perubahan biologis yang terjadi saat pubertas berperan dalam upaya mendorong perkembangan kemampuan berpikir dan penalaran anak³⁸. Dengan kata lain, perkembangan kognitif remaja adalah hasil dari interaksi antara faktor biologis dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Orientasi pendidikan mengharuskan mengacu pada pembentukan akhlak yang mulia, dengan tujuan utama pendidikan bukan sekedar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memperbaiki hati serta perilaku manusia. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran moral, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual, agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, rendah hati, jujur, dan bermanfaat bagi orang lain. Akhlak yang mulia adalah buah dari ilmu yang diamalkan dengan niat yang benar, dan inilah hakikat pendidikan yang sejati.

Pembentukan karakter disiplin harus dimulai sejak dini, karena disiplin merupakan dasar penting untuk mencetak generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. sekolah menjadi sarana penerapan disiplin dan melakukannya secara menyeluruh serta diawasi langsung oleh guru. Kegiatan

³⁸ Maryamah, “PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH.”

saat siswa datang hingga siswa kembali pulang. Proses pembelajaran juga menjadi penanaman nilai-nilai disiplin dan proses tersebut diharapkan selalu ditekankan agar siswa terbiasa menghargai waktu, menaati aturan, serta bersikap baik di dalam ataupun di luar kelas.

Bentuk penerapan disiplin adalah menjaga kerapian dalam berpakaian sesuai dengan aturan sekolah. kerapian berpakaian mencerminkan sikap tanggung jawab dan kepribadian yang baik dari setiap siswa. Bentuk peran lainnya dari kerapian adalah hal tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tertib. Sekolah yang tidak menerapkan aturan berpakaian dengan baik dapat mengganggu konsentrasi serta kenyamanan siswa dalam belajar. Sehingga, pendidikan tidak hanya berfokus ada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Tujuan pembelajaran terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif memiliki kaitannya dengan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap pengetahuan. Ranah afektif memiliki kaitannya dengan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, ranah psikomotor memiliki kaitannya dengan kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan fisik yang melibatkan anggota tubuh. Hal ini, menjadikan nilai kerapian berpakaian termasuk dalam ranah afektif, karena nilai tersebut mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Kerapian berpakaian bukan hanya masalah penampilan, tetapi bagian dari pembentukan karakter dan nilai moral siswa di lingkungan pendidikan.

Pembiasaan dalam menjaga kerapian berpakaian di sekolah memiliki dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik di masa depan. Pada awalnya, aturan terkait kerapian berpakaian mungkin terasa seperti pembatasan kebebasan, tetapi jika siswa memahami bahwa aturan tersebut bertujuan untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungan, maka mereka akan memiliki rasa kesadaran dan kebiasaan positif. Kerapian berpakaian tidak lagi dipandang sebagai paksaan dari luar, melainkan menjadi nilai yang tertanam dalam diri siswa yang dilakukan secara sadar dan alami dalam kehidupan

sehari-hari. Pembiasaan disiplin dan tertib dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian yang baik melalui proses pembiasaan yang terus-menerus.

Di SMP Bahrul Maghfiroh Malang proses pengecekan kerapian berpakaian siswa dilakukan saat kegiatan sholat dhuha berjamaah yang langsung diawasi oleh wali kelas masing-masing. Setelah itu, proses pengecekan berlanjut dengan guru mata pelajaran pertama, yang diawali dengan berjabat tangan dengan guru kemudian masuk ke dalam kelas secara tertib satu-persatu.

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kedua pihak memiliki peran besar sebagai pendidik yang saling melengkapi. Guru menjadi pembimbing di sekolah, sedangkan orang tua menanamkan kebiasaan disiplin di rumah. Tanpa adanya sinergi di antara keduanya, pembentukan karakter disiplin pada siswa akan sulit tercapai. Orang tua dapat membantu dengan memperhatikan empat hal yang penting, yaitu kepribadian orang tua yang menjadi teladan, kepribadian anak, situasi keluarga yang mendukung, dan bimbingan nyata untuk menumbuhkan disiplin pada anak. Selain itu, sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi rutin, seperti yang telah dilakukan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang yaitu menjaga komunikasi melalui grup WhatsApp atau pertemuan saat pengambilan rapor. Tujuan dari hal tersebut adalah agar nilai-nilai disiplin dapat diterapkan secara konsisten baik di rumah ataupun di sekolah. Interaksi antara guru dengan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang efektif, yaitu kelas yang kondusif dan mampu memaksimalkan kesempatan belajar siswa. penerapan peraturan kelas tidak hanya mengatur perilaku siswa, tetapi juga membantu guru dalam mengendalikan jalannya proses pembelajaran agar berjalan tertib dan efisien³⁹ (carlyn). Peraturan kelas juga berfungsi untuk mengendalikan perilaku siswa agar sesuai dengan

³⁹ Arista, Pradnyana, dan Numertayasa, “ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN KARAKTER (PPK) DI KELAS TINGGI (4,5,6) DI SD NEGERI 2 CEMPAGA TAHUN PELAJARAN 2019/2020.”

harapan guru, sehingga tercipta suasana belajar yang positif⁴⁰. Peraturan kelas merupakan hasil kesepakatan antara guru dan siswa sebagai pedoman bersama dalam mengelola sumber daya dan menjaga tata tertib kelas⁴¹. Peraturan ini sendiri memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, terarah, dan mendukung keberhasilan pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peraturan kelas memiliki fungsi sebagai salah satu pedoman untuk mengatur perilaku siswa di dalam kelas agar terciptanya suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Dengan adanya peraturan, guru dapat mengendalikan situasi kelas serta mencegah munculnya perilaku atau emosi negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Penegakan peraturan menjadi hal yang penting agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Seperti yang telah diterapkan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, setiap kelas memiliki dan memberlakukan peraturan kelas yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa, sebagai bentuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Upaya meningkatkan disiplin siswa dapat dilakukan melalui beberapa strategi penting, yaitu dengan memberikan keteladanan, meningkatkan motivasi, melalui pendidikan dan latihan, kepemimpinan yang baik, penegakan aturan, dan penerapan *reward* serta *punishment*. Hal ini juga diterapkan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dengan langkah-langkah yang selaras dengan strategi tersebut, yaitu:

1. Membuat dan memberlakukan peraturan kelas yang disepakati bersama seluruh siswa merupakan bentuk penegakan aturan sekaligus pendidikan kedisiplinan agar siswa belajar menaati kesepakatan yang telah dibuat
2. Papan ketertiban dan pemberian hukuman bagi pelanggaran, hal ini merupakan cerminan dari penerapan *reward* dan *punishment* dimana siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan memahami konsekuensi dari pelanggaran

⁴⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)* (Bandung: Remaja Rosda, 2006).

⁴¹ Takdir Ilahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*.

3. Evaluasi disiplin dan pengawasan rutin menunjukkan adanya pendidikan dan latihan kedisiplinan yang dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa berperilaku disiplin baik dalam pengawasan atau tidak
4. Memberikan motivasi kepada siswa merupakan bentuk peningkatan motivasi, agar siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang disiplin tanpa harus selalu diawasi
5. Sosialisasi dengan orang tua melalui media sosial dan pertemuan rapor menggambarkan pentingnya kepemimpinan dan keteladanan bersama antara guru dan orang tua, karena keduanya berperan sebagai panutan dan pembimbing utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa.
Berdasarkan hal tersebut, seluruh segal upaya di SMP Bahrul Maghfiroh Malang telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kedisiplinan yang komprehensif sebagaimana disebutkan pada beberapa poin di atas.

B. Dampak Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Karakter merupakan sekumpulan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bagi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang, sehingga karakter menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter yang baik harus memenuhi tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) tindakan moral (*moral action*). Karakter baik yang ada pada seseorang dinilai saat ia memahami nilai-nilai moral, merasakan pentingnya nilai tersebut dalam hatinya, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah upaya untuk mengembangkan minat dan kepribadian anak agar tumbuh menjadi manusia yang lebih baik, baik sebagai individu, sahabat, tetangga, maupun warga negara⁴². Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga tentang menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam diri seseorang. Penerapan disiplin sebaiknya dijalankan dengan senang hati, bukan karena paksaan. Karakter disiplin dapat

⁴² Rismawati dan Ismanto, “Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar.”

diartikan sebagai nilai-nilai yang menumbuhkan pribadi anak menjadi manusia yang lebih baik melalui pemikiran, sikap, dan perilaku yang terarah dan tertib.

Penerapan disiplin belajar pada anak, peran yang paling penting adalah keberadaan guru dan orang tua sebagai manajer dan teladan yang harus mampu mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik dengan sabar, bijak, dan penuh pengertian. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga harus mampu menumbuhkan disiplin diri pada siswa, khususnya dalam hal proses belajar. Disiplin siswa mencakup beberapa aspek, yaitu: datang tepat waktu, menjaga tata pergaulan di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar secara teratur di rumah. Beberapa aspek tersebut memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab dan memiliki etos belajar yang tinggi.

Disiplin dalam pandangan islam sangat dianjurkan, karena kehidupan manusia membutuhkan aturan dan tata tertib agar setiap tindakan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Islam menekankan pentingnya mengatur waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin, sebab waktu yang disia-siakan akan membawa kesengsaraan bagi diri sendiri. Bentuk menghargai waktu, termasuk waktu belajar merupakan bentuk kedisiplinan yang bernilai ibadah.

﴿ ١١٢ ﴿ بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا إِنَّهُ تَطْغَىٰ لَا وَمَعَكَ تَابَ وَمَنْ أُمِرَّتَ كَمَا فَاصْتَقْمِ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” Qs. Hud:112

Ayat tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu, tetapi juga mencakup ketaatan terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan, baik secara agama atau lingkungan. Disiplin berarti melaksanakan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi larangan, sebagai wujud tanggung jawab dan ketaatan. Dalam konteks belajar, disiplin pribadi siswa tercermin melalui kemampuannya mengatur waktu dengan baik, seperti

menggunakan waktu belajar secara efektif, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menaati tata tertib sekolah dan aturan lainnya.

Berbagai pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa di sekolah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu disiplin dalam belajar dan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Disiplin dalam belajar mencakup sikap tekun, rajin, serta kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar. Sedangkan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah, seperti kerapian berpakaian, ketepatan waktu hadir, dan perilaku sopan.

1. Disiplin dalam belajar

Disiplin belajar merupakan sikap patuh dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sikap ini tercermin melalui beberapa perilaku yang harus diterapkan oleh siswa di sekolah.

a. Memperhatikan penjelasan dari guru

Memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung agar dapat memahami materi dengan baik, termasuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan.

b. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas ini karena dengan bertanya siswa dapat memperjelas pemahamannya terhadap pelajaran dan menunjukkan keaktifan dalam belajar.

c. Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok, karena tugas merupakan bagian dari proses pembelajaran yang melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berpikir siswa. Dengan melaksanakan hal-hal tersebut, siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang tertib, tekun, dan efektif.

2. Disiplin menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah merupakan sekumpulan aturan tertulis yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, baik guru, staf, maupun siswa

agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara tertib, efektif, dan efisien⁴³. Pelaksanaan tata tertib hanta dapat berjalan dengan baik apabila seluruh pihak di sekolah saling mendukung dan bekerja sama dalam menegakkannya. Aturan-aturan tersebut membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pendidikan.

Disiplin di sekolah tidak hanya tentang menaati peraturan, tetapi juga mencakup sikap, penampilan, dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk selalu menunjukkan kedisiplinan dalam segala aspek, baik dalam bersikap sopan, menjaga kerapian, maupun dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah dan kelas.

SMP Bahrul Maghfiroh Malang melakukan pembentukan karakter disiplin siswa dengan berpedoman pada tata tertib sekolah yang telah diketahui seluruh warga sekolah. Nilai-nilai disiplin seperti rasa malu datang terlambat, malu melanggar aturan, dan malu tidak menyelesaikan tugas ditanamkan sebagai bentuk kontrol diri. Selain itu, siswa juga diwajibkan memakai seragam sesuai jadwal yang ditentukan, seperti seragam lengkap dengan sepatu berwarna hitam.

Disiplin waktu merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Penerapan disiplin ini dilakukan melalui kegiatan ibadah dan kegiatan belajar yang diatur secara terjadwal dan konsisten. Setiap pagi, seluruh siswa wajib mengikuti shalat dhuha dan dzuhur berkamaah di masjid. Selain kegiatan ibadah, jadwal belajar dan jam pelajaran juga dijalankan sesuai ketentuan masing-masing kelas untuk melatih siswa menghargai waktu.

Serta budaya membaca beberapa surah Al-Qur'an dilaksanakan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai menjadi bentuk lain dari penerapan disiplin waktu. dalam kegiatan ini, siswa diwajibkan datang lebih awal dan membaca atau biasa disebut dengan *muroja'ah* di kelas masing-

⁴³ Haniyah Kamilah Az-Zahra dan Maulfi Syaiful Rizal, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME B.F. SKINNER DALAM PEMBELAJARAN MERANCANG NOVEL PADA SISWA KELAS XII IPS" 12, no. 1 (2024).

masing. Pembiasaan membaca setiap hari ini tidak hanya menumbuhkan minat dan kegemaran membaca, tetapi juga membentuk sikap disiplin, konsistensi, dan tanggung jawab terhadap waktu. Kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan *muroja'ah* membantu siswa mengelola waktu dengan baik serta menanamkan kebiasaan positif yang berpengaruh pada kepribadian mereka di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dengan a) menerapkan pembentukan karakter sejak dini, b) berpakaian rapi dan mengecek kerapian siswa di depan kelas masin-masing, c) sosialisasi dengan orang tua melalui media sosial maupun pertemuan saat pengambilan rapot, d) menyisipkan pembelajaran dengan karakter, e) dan membuat peraturan kelas. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin antara lain: a) membuat dan memberlakukan peraturan kelas untuk semua siswa, b) memberlakukan papan ketertiban, c) mengadakan evaluasi disiplin setiap pagi, mengontrol dan mengawasi, d) memotivasi, dan e) mengadakan sosialisasi dengan orang tua baik melalui media sosial maupun pertemuan ketika pengambilan rapot.
2. Dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin yaitu disiplin mentaati tata tertib, disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Pertama, disiplin mentaati tata tertib yaitu mentaati semua peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan di kelas. Selain itu, berpakaian yaitu berpakaian seragam lengkap sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati oleh semua pihak sekolah, menggunakan sabuk, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Kedua, disiplin waktu yaitu melakukan kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah di masjid pada waktunya serta menggunakan waktu pelajaran sebaik-baiknya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan budaya literasi setiap hari selama 15 menit sebelum masuk kelas di kelas.

B. Saran

Penyimpulan berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti merumuskan saran yaitu:

1. Bagi sekolah, sekolah sebagai lingkungan pendidikan setelah keluarga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam proses belajar dan interaksi sehari-hari. Sekolah juga perlu mendukung secara nyata terbentuknya karakter disiplin melalui kebijakan dan program yang kondusif.
2. Bagi guru, guru memiliki peran penting sebagai figur yang memberi contoh dalam membangun karakter disiplin siswa. Diharapkan guru dapat terus meningkatkan kualitas bimbingannya serta mewujudkan perilaku disiplin melalui penerapan metode pembiasaan, sehingga siswa dapat meniru dan mengembangkan sikap disiplin dalam kesehariannya.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperluas kajian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter disiplin. Penelitian selanjutnya diharapkan mencakup cakupan wilayah atau konteks yang lebih luas agar temuan yang diperoleh menjadi semakin kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, atau Strategi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2013.
- Akhyar, Yundri, dan Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak" 18, no. 2 (2021).
- Arista, Ni Putu Nika, I Putu Beny Pradnyana, dan I Wayan Numertayasa. "Analisis Pelaksanaan Program Penguatan Karakter (Ppk) Di Kelas Tinggi (4,5,6) di SD NEGERI 2 Cempaga Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 3, no. 1 (30 Juli 2021): 7–16. doi:10.59789/rarepustaka.v3i1.57.
- Az-Zahra, Haniyah Kamilah, dan Maulfi Syaiful Rizal. "Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Merancang Novel Pada Siswa Kelas XII IPS" 12, no. 1 (2024).
- Daien Indrakusuma, Amir. *Pengantar Imu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional, 1973.
- Fatihatus Nadliroh. "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1, no. 3 (30 Juli 2024): 23–30. doi:10.61132/akhlaq.v1i3.103.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, t.t.
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah" 2, no. 02 (2016).
- Moenir, H.A.S. *Management Control System; Sistem Pengendalian Manajemen*. Makassar: Rajawali Pers, t.t.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosda, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Pratama Putra, Rizky. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (30 Juli 2024): 18–26. doi:10.56874/eduglobal.v5i1.1590.
- Pristiwanti, Desi. "Pengertian Pendidikan" Vol. 4 (2022). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>.
- Ramli, Nurleli. *Pendidikan Karakter*. Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Rijkiyani, Rike Parita, Syarifuddin Syarifuddin, dan Nida Mauizdati. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (27 April 2022): 4905–12. doi:10.31004/basicedu.v6i3.2986.
- Rismawati, Ika, dan Bambang Ismanto. "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (27 Juni 2023): 67–74. doi:10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p67-74.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: Uin-Maliki Press, 2010.
- Suhayati, Iis Yeti. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 10, No. 1 (18 April 2017). Doi:10.17509/jap.v17i1.6435.
- Suntana, Ija. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Takdir Ilahi, Muhammad. *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- W, Kenneth. *Good Kids Bad Behaviour*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2005.

LAMPIRAN –LAMPIRAN

Lampiran I

Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0344-552398,
FAKSMILE 034552398

BUKTI KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Sandi Saputra
NIM : 19130076
Judul : Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Terhadap Metode Pembiasaan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang
Dosen Pembimbing : H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP : 198204162009011008

| No. | Tgl/Bln/Thn | Materi Bimbingan | Tanda Tangan Dosen Pembimbing |
|-----|-------------------|--|-------------------------------|
| 1. | 28 November 2022 | Konsultasi Judul, Rumusan Masalah, Metode Penelitian | |
| 2. | 1 Desember 2022 | BAB I Pendahuluan: Revisi latar belakang dan definisi istilah | |
| 3. | 12 Maret 2023 | BAB II Kajian Teori & III Metode Penelitian: Revisi data Populasi dan Sampel Penelitian | |
| 4. | 12 Juni 2023 | Mengkonfirmasi naskah untuk Seminar Proposal | |
| 5. | 25 Mei 2025 | Revisi fokus masalah dan objek penelitian | |
| 6. | 12 September 2025 | Konsultasi terkait BAB I – VI | |
| 7. | 5 November 2025 | BAB II Kajian Teori: Penguatan grand teori yang digunakan | |
| 8. | 9 Desember 2025 | BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: Paparan data memfokuskan pada siswa | |
| 9. | 12 Desember 2025 | Revisi kepenulisan | |
| 10. | 26 Desember 2025 | Mengkonfirmasi naskah untuk Sidang Skripsi | |

Malang, 23 Maret 2023
Ketua Jurusan

Dr. Saiful Amin, M. Pd
NIP: 198709222015031005

Lampiran II

Dokumentasi



Lampiran III

Transkip Wawancara Waka Kurikulum

Informan : Mochammad Afan Najich, S.Pd., Gr

Tanggal : 11 Juli 2025

Tempat dan Waktu : Ruang guru, 10.00

1. Menurut bapak apakah implementasi metode pembiasaan dalam bentuk karakter disiplin sangat penting? Mengapa?

Jawab: Kedisiplinan siswa itu memang perlu diterapkan sejak dini, karena disiplin bukan hanya soal menaati peraturan, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter anak. Jika siswa sudah terbiasa disiplin, itu akan berpengaruh pada cara mereka belajar dan bersikap, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Disiplin membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan. Dan disiplin itu bisa juga membentuk perilaku siswa agar lebih tertib dan menghargai waktu

2. Bagaimana proses implementasi metode penerapan pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin di SMP ini?

Jawab: Dari kami, kami memang berusaha menanamkan pembentukan karakter sejak dini agar nilai-nilai tersebut bisa melekat pada diri siswa. salah satu bentuknya ya itu, dengan membiasakan siswa sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, jamaah tersebut dilakukan satu pondok, tidak hanya SMP. Jadi, ada SMP dan SMA. Setelah jamaah siswa didampingi oleh wali kelas atau guru piket untuk kembali ke kelas masing-masing. Dari kegiatan ini, diharapkan siswa sudah masuk kelas dan mereka sudah siap secara fisik dan mental untuk menerima pelajaran. Kemudian, sekolah juga melakukan sosialisasi dengan orang tua, baik melalui grup WhatsApp ataupun pertemuan rutin saat pengambilan rapor. Kami juga selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, karena itu penting agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan harapan sekolah. selain itu, pembuatan peraturan kelas juga dapat mempermudah guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan kondusif

3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin?

Jawab : Dalam proses pembentukan karakter siswa, guru tidak bisa bekerja sendiri, sehingga perlu adanya kerja sama dengan orang tua. Peran guru di sekolah salah satunya ya itu, menyosialisasikan ke orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Itu penting, terutama di era modern saat ini ya, sekarnag ini penuh dengan berbagai pengaruh dari luar sekolah atau pondok. Dan *Alhamdulillah* karena kita sekolah dilingkungan pondok pesantren, jadi memang ada pengawasan yang ekstra karena santri tidak boleh membawa hp. Lewat komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, kami berharap nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat terus dilanjutkan di lingkungan keluarga.

4. Dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa?

Jawab : Tata tertib di sekolah diterapkan dengan cara membiasakan siswa untuk menaati aturan yang telah ditetapkan. Salah satunya, terlihat dari kedisiplinan dalam berpakaian, seperti menggunakan dasi, sepatu berwarna hitam, memakai sabuk, dan menggunakan seragam sesuai jadwal yang berlaku. Penerapan peraturan di sekolah dan di kelas saling berkesinambungan, terutama dalam kegiatan belajar sesudai jadwal pelajaran. Selain itu, sekolah juga membiasakan sebelum memulai pelajaran, siswa bersama-sama membaca surat-surat yang ada di Juz 30.

Lampiran VI

Transkip Wawancara Wali Kelas VIII-B

Informan : Moch. Lukman Chakim, S.Pd

Tanggal : 3 Juni 2025

Tempat dan Waktu : Halaman kelas VIII-B, 11.00

1. Apakah membentuk karakter disiplin itu penting?

Jawab : Pembentukan karakter disiplin pada anak sangat penting karena sikap dan karakter tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan. Untuk membentuk karakter disiplin, anak perlu dibiasakan sejak dini agar perilaku tersebut tertanam dengan baik. Pembiasaan dinilai lebih efektif dibandingkan hanya sekadar mengingatkan, karena dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Jadi, pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan agar kedisiplinan tidak bersifat sementara. Jika pengawasan dan pembiasaan dihentikan, dikhawatirkan sikap disiplin tersebut akan memudar, sehingga diperlukan kontrol yang berkelanjutan dalam proses pembentukan karakter disiplin.

2. Menurut bapak, apakah implementasi pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin sangat penting? Mengapa?

Jawab : Pembentukan karakter disiplin sangat penting, karena sikap dan karakter anak muncul melalui proses pembiasaan. Untuk menanamkan karakter disiplin, anak perlu dibiasakan sejak dini agar perilaku disiplin tersebut melekat dalam diri mereka. Pembiasaan dinilai lebih efektif dibandingkan hanya sekadar mengingatkan, karena dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Pembiasaan harus dilaksanakan secara kontinu dan istiqamah agar kedisiplinan tidak bersifat sementara. Jika pembiasaan dan pengawasan tidak dilakukan secara konsisten, dikhawatirkan kedisiplinan anak akan berkurang, sehingga diperlukan kontrol yang berkelanjutan dalam proses pembentukan karakter disiplin

3. Bagaimana proses implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin di SMP Bahrul Maghfiroh?

Jawab : Pembentukan karakter sejak dini merupakan tombak utama dalam pendidikan, karena jenjang sekolah dasar dapat diibaratkan sebagai tahap penanaman bibit. Pada tahap inilah karakter harus ditanamkan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sejak awal. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa dilakukan pengecekan kerapian, karena kerapian mencerminkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam proses pembelajaran, penanaman dan pembentukan karakter selalu diintegrasikan dan didukung oleh peraturan yang berlaku di kelas. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan sosialisasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp untuk mempermudah komunikasi, serta pertemuan rutin pada saat pengambilan rapor.

4. Apa upaya meningkatkan karakter disiplin di kelas VIII-B?

Jawab : Ketika siswa dirasa masih kurang disiplin, langkah yang dilakukan adalah dengan membuat peraturan kelas yang disepakati dan dipahami bersama oleh anak-anak. Selain itu, guru juga membuat tabel ketertiban sebagai bentuk pengawasan dan pembiasaan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya. Namun, penerapan disiplin tidak hanya sebatas aturan dan kontrol saja, melainkan juga disertai dengan pemberian motivasi secara berkelanjutan. Dengan motivasi tersebut, diharapkan karakter siswa dapat berkembang menjadi lebih baik dari hari ke hari.

5. Bagaimana proses implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter disiplin di kelas?

Jawab : Di setiap kelas terdapat papan ketertiban yang berfungsi untuk membiasakan siswa memiliki karakter yang baik. Melalui papan tersebut, siswa yang melakukan pelanggaran diminta menuliskan tanda sebagai bentuk tanggung jawab atas perilakunya. Jika pelanggaran terus berulang, maka diberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti menulis surat pernyataan yang ditandatangani oleh wali kelas dan guru kelas. Selain itu, bentuk sanksi lainnya berupa hormat bendera, membersihkan kamar mandi, atau membersihkan kelas. Pemberian

sanksi ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku.

6. Bagaimana cara bapak menyisipkan karakter disiplin ketika proses pembelajaran?

Jawab : Di dalam kelas, saya lebih menekankan pembentukan karakter disiplin pada sikap siswa. Hal tersebut diwujudkan melalui pembiasaan masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi sesuai ketentuan, serta mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan jadwal dan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru memberikan batas waktu yang jelas dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, sehingga siswa terlatih untuk menghargai waktu dan bersikap disiplin dalam belajar.

7. Bagaimana dampak setelah menggunakan solusi dalam implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di kelas?

Jawab : Di dalam kelas, saya lebih menekankan pembentukan karakter disiplin pada sikap siswa. Hal tersebut diwujudkan melalui pembiasaan masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan sekolah, serta mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal dan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan memperhatikan batas waktu penggerjaan dan pengumpulan tugas. Guru sengaja memberikan waktu yang jelas agar siswa terbiasa menghargai waktu dan bersikap disiplin dalam proses belajar. Setiap pagi juga diterapkan membaca surat Juz 30 bersama sama.

Lampiran VIII

Transkip Wawancara Siswa

Informan : Muhammad Archad Bakri

Tanggal : 2 Juni 2025

Tempat dan Waktu : Kelas VIII-B

1. Apa kegiatan di pagi hari sebelum bel masuk?

Jawab : Kalau pagi sebelumnya harus sholat dhuha bermaah di masjid.

Terus masuk kelas membaca surat-surat Juz 30. Setelah itu Pak Lukman mengecek kerapian seperti seragam, atribut, dll

2. Setiap hari pakai baju apa? Kamu pernah dihukum karena tidak memakai seragam sesuai dengan harinya? Dihukum apa?

Jawab : Kalau disini harus memakai seragam sesuai dengan harinya, kayak hari Senin itu memakai baju putih biru dan kalau tidak memakai akan dihukum, seperti teman saya pernah melanggar, dia disuruh menulis surat pernyataan.

3. Pak Ilham kalau memingatkan disiplin bagaimana?

Jawab : Pak Lukman selalu memberikan instruksi untuk diam, kalau gak diam kita disuruh nulis di papan ketertiban, kalau sering melanggar ya dihukum, makanya kalau udah dibentak ya aku diam kak, ya setiap hari seperti itu.

Lampiran IX

Transkip Wawancara Siswa

Informan : Ibad Aslamuiioh Al Faqih

Tanggal : 2 Juni 2025

Tempat dan Waktu : Kelas VIII-B

1. Kamu pernah dihukum? Kenapa?

Jawab : Pernah, aku pernah nulis kalimat istighfar, saat itu Pak Lukman menjelaskan aku lagi ngobrol, terus sama Pak Lukman disuruh nulis itu, habis itu suruh nulis surat pernyataan.

2. Kamu pernah melanggar peraturan di kelas? Kenapa?

Jawab : Iya, Saya biasanya bosan di kelas, jadi saya bermain sendiri sama teman-teman. Biasanya saya diajak teman-teman bermain waktu pelajaran.

3. Pernah tidak mengikuti kegiatan sholat?

Jawab : Saya pernah dihukum karena tidak sholat dhuhur, soalnya saya malas dan ikut main sama teman-teman lainnya, terus saya disuruh hormat ke tiang bendera lama sekali

4. Setiap hari ada membaca Juz 30 tidak?

Jawab : Iya, setelah sholat dhuha berjamaan itu, kita naik kelas terus baca Juz 30.

Lampiran X

Transkip Wawancara Siswa

Informan : Badrus Sholeh

Tanggal : 2 Juni 2025

Tempat dan Waktu : Kelas VIII-B

1. Kamu pernah dihukum? Kenapa?

Jawab : Enggak, kalau ada teman yang melanggar peraturan langsung suruh nulis istighfar terus kalau tidak kapok dibilangkan Pak Ilham kak.

2. Ada peraturan kelas tidak?

Jawab : Iya, disini ada peraturan kelas. Buatnya bareng-bareng waktu pertama Pak Lukman masuk kelas sambil perkenalan terus buat struktur kelas, terus buat peraturan kelas juga.

3. Setiap hari sholat berjamaah tidak?

Jawab : Setiap hari sholat dhuha sama dhuhur berjamaah kak. SMA dan kelas sembilan di masjid. Terus sisanya di aula SMP kak.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Sandi Saputra
NIM : 19130076
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 27 Februari 2000
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Ds. Cumpleng RT 09 / RW 02, Ngulanan, Dander, Bojonegoro
No. HP : 087700100842
Alamat Email : sandisaputra2702@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

| Tingkat | Tahun Masuk | Tahun Lulus | Tempat |
|------------------|--------------------|--------------------|----------------------------------|
| TK | 2005 | 2007 | TK Darmawanita |
| SD/MI | 2007 | 2013 | SDN Ngulanan 2 |
| SMP/MTS | 2013 | 2016 | SMP N 5 Bojonegoro |
| SMA/MA | 2016 | 2019 | SMA N 3 Bojonegoro |
| Perguruan Tinggi | 2019 | 2025 | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang |